

PESAN TOLERANSI BERAGAMA
DALAM FILM PENDEK “LIVING WITH MUSLIMS”

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah



Oleh :

Mega Fitria Ningsih

1601026059

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Mega Fitria Ningsih

NIM : 1601026059

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) / Televisi Dakwah

Judul : Pesan Toleransi Beragama dalam Film Pendek "*Living with Muslims*"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Juni 2021

Pembimbing,



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.

NIP. 19701020 199503 1 001

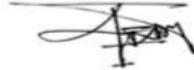
SKRIPSI
PESAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM PENDEK
“LIVING WITH MUSLIMS”

Disusun Oleh:
Mega Fitria Ningsih
1601026059

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada
Tanggal 30 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



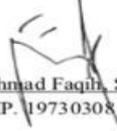
H. M. Alfandi, M. Ag.
NIP. 19710830 1997031 003

Sekretaris/Penguji II



Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 2009012 003

Penguji III



Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730308 199703 1004

Penguji IV



Asep Dadang Abdullah, M. Ag.
NIP: 197301142006041014

Mengetahui
Dosen Pembimbing,

1


Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP: 197010261995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada
tanggal. 23 April 2021




Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri, dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diajukan berasal dari penerbitan maupun yang belum pernah diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2021

Peneliti



Mega Fitria Ningsih
1601026059

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Toleransi Beragama dalam Film Pendek *“Living with Muslims”*”. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para kerabat, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. dan Nilnan Ni'mah, M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan KPI UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A. selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Rustini Wulandari, S. Sos., M.Si dan Bapak Asep Dadang Abdullah, M.Ag. selaku Wali Dosen yang selalu membimbing dan membantu penulis diawal dalam penentuan judul.
6. Segenap dosen dan asisten dosen serta civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagi Ilmu dan pengalamanya kepada penulis di bangku kuliah. Serta segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan administrasi.

7. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa dan semangat serta kasih sayang untuk penulis, sehingga penulis bisa mendapat gelar sarjana ini.
8. Kakak ku yang selalu memberikan semangat serta menjadi tempat berkeluh kesah tentang semua yang penulis alami.
9. Teman-teman seperjuangan, Maya Lutfia, Risa Restia, Yunda,, Oktaml, Aimatun, Nicak, Lilik Fatimah, Annisa Nugraheni, Susanty, dan teman-teman yang tidak dapat penulis disebutkan satu persatu.
10. Teman-teman KPI 2016, terkhusus teman-teman tersayang Unstoppableclass KPI-B.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ucapan terima kasih yang teramat dalam dengan diiringi doa semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka, aamiin.

Penulis menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan khususnya untuk para pembaca.

Semarang, 23 Juni 2021



Mega Fitria Ningsih
NIM. 1602026059

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta penulis, yaitu Bapak Sunoto dan Ibu Ratinah yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu memberikan kasih sayang, dan meridhoi serta mendoakan penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.
2. Kakakku Yuni Analisa, yang selalu memberikan semangat dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen-dosen yang selalu membantu dan sabar dalam menghadapi penulis, Bapak M. Alfandi, Ibu Nilnan Ni'mah, Ibu Rustini Wulandari, Bapak Najahan Musyafak, Ibu Nadiatussalama, Ibu Fitri, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Sahabat-sahabat yang telah membantu dan mendukung penulis, Wedha Lutfi, Ella Sindi, Anis Nurkhasanah, Dwi Nurfaik, Maya Lutfia, Risa Restia, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, sayang kalian.
5. Keluarga tersayang IKAMANSA: Aziz Mufti, Anggita Ade Lia, Alan Mukaffi, salam sayang dan terima kasih banyak.
6. Keluarga tersayang Felia Squad, Segaran Ent, Permata Puri squad, Mayatul, Mba Fatum, Dwil, Mba Madin, Mba Adel, Anis, Idaa, Devi, Fitria.
7. Teman-teman tercinta Unstoppableclass KPI-B, Rondo Teles, Keluarga Cemara, dan keluarga besar KPI 2016 UIN Walisongo, terima kasih banyak.
8. Teman-teman tersayang Posko KKN 59 Mbem Squad: Arina, Yunaay, Sray, Mba Elay, Jenn, Choi, Mba Amel, Ulyaa, Ainun, Mba Zulfa, Sultaan, Faiz, A'la, Anang.

MOTTO

“Starting point, keahlian, tujuan, bakat, dan banyak hal yang dimiliki setiap orang unik dan berbeda satu sama lain. Just be the best version of yourself.”

-Jerome Polin

ABSTRAK

Intoleransi merupakan satu persoalan dalam kehidupan beragama yang salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi mengenai ajaran agama lain. Kekurangan informasi tersebut memunculkan sikap stereotipe terhadap ajaran agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang pesan toleransi beragama dalam film pendek *Living with Muslims*. Film tersebut ditayangkan dalam channel youtube Film Maker Muslim. Penelitian ini menggunakan Semiotika sebagai pendekatan dalam menganalisis isi dalam video tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure. Teknik analisis data mengikuti tahapan yang dijelaskan oleh De Saussure yaitu mencari penanda dan pertanda dalam setiap adegan. Sumber data diperoleh melalui data primer berupa cuplikan video *Living with Muslims* pada channel youtube Film Maker Muslim. Data sekunder yang digunakan adalah penelitian kepustakaan untuk mencari konsep dari teori-teori ini seperti buku-buku, ataupun referensi internet yang berhubungan dengan masalah dalam penulisan skripsi. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati cerita yang digambarkan dalam film dan dilanjutkan dengan mengambil beberapa gambar

Gambar adegan yang telah diambil selanjutnya dilakukan analisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adegan yang menunjukkan adanya pesan toleransi beragama. diantaranya: mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam sebuah perbedaan, dan saling mengerti. Pesan toleransi beragama dalam film pendek tersebut juga di kemas secara apik, sehingga Tommy Limmm yang notabene beragama non-muslim dan keturunan chinese ini mampu membuka pikiran masyarakat tentang betapa pentingnya mempunyai sikap toleransi dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Pesan, Toleransi Beragama, Semiotika, Youtube*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Defini Konseptual.....	10
3. Sumber Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data.....	13
6. Sistematika Penulisan	14

BAB II PESAN, TOLERANSI BERAGAMA, SEMIOTIKA, YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Pesan.....	16
1. Unsur Pesan.....	17

2. Bentuk Pesan.....	18
B. Toleransi Beragama.....	19
1. Pengertian Toleransi.....	19
2. Toleransi Beragama dalam Islam.....	20
3. Indikator Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama.....	22
4. Fungsi Toleransi Beragama.....	24
C. Semiotika.....	27
1. Pengertian Semiotika.....	27
2. Semiotika Ferdinand De Saussure.....	30
D. Youtube Sebagai Media Dakwah.....	32
1. Pengertian Media Sosial Youtube.....	32
2. Karakteristik pada Youtube.....	37
3. Manfaat Youtube.....	38
4. Media Dakwah.....	38
5. Fungsi Media Dakwah.....	41
6. Pengaruh Media Dakwah.....	42

BAB III BENTUK STEREOTIPE DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM PENDEK “LIVING WITH MUSLIMS”

A. Profil Film “Living with Muslims”.....	44
1. Sinopsis.....	44
2. Tim Produksi Film Pendek “Living with Muslims”.....	45
B. Bentuk Stereotipe dan Toleransi Beragama dalam Film “Living with Muslims”.....	46
1. Deskripsi adegan yang menunjukkan sikap stereotipe.....	46
2. Deskripsi adegan yang menunjukkan sikap toleransi.....	47

BAB IV ANALISIS TERHADAP PESAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM DALAM FILM PENDEK “LIVING WITH MUSLIMS”

A. Aspek dan Tahapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure.....	51
B. Penanda dan Pertanda dalam Video “Living with Muslims ” menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.....	52
C. Pembentukan Opini Publik Video “Living with Muslims bersama Tommy Limm”.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69.
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	22
Tabel 2.....	53
Tabel 3	55
Tabel 4	56
Tabel 5.....	58
Tabel 6	59
Tabel 7	60
Tabel 8	61
Tabel 9	62
Tabel 10.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 (Perubahan Logo Youtube).....	23
Gambar 2 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	46
Gambar 3 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	47
Gambar 4 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	48
Gambar 5 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	48
Gambar 6 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	49
Gambar 7 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	49
Gambar 8 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	50
Gambar 9 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	53
Gambar 10 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	54
Gambar 11 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	55
Gambar 12 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	56
Gambar 13 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	58
Gambar 14 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	59
Gambar 15 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	60
Gambar 16 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	61
Gambar 17 (<i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i>).....	62
Gambar 18 (<i>Screenshot</i> Komentar Netizen).....	64
Gambar 19 (<i>Screenshot</i> Komentar Netizen).....	66
Gambar 20 (<i>Screenshot</i> Komentar Netizen).....	67
Gambar 21 (<i>Screenshot</i> Komentar Netizen).....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sendiri merupakan negara multikultural yang artinya memiliki tingkat keanekaragaman yang tergolong tinggi, mulai dari suku, ras, etnis, bahasa dan juga agama. Keberagaman ini yang kemudian menjadi kekayaan bangsa yang tentunya tidak banyak dimiliki oleh negara lain, namun di sisi lain hal ini juga sangat potensial menjadi sumber konflik yang akan menimbulkan korban jiwa, dan kerugian material yang tidak sedikit.

Konflik yang terjadi dikarenakan keberagaman ini antara lain, kasus Agama di Ambon, Poso, Papua, kasus Suku di Sampit dan masih banyak kasus lainnya diseluruh wilayah Indonesia. Contoh kasus yang terjadi pada salah satu media di majalah Pantau, Ambon. yaitu tentang bagaimana media-media Ambon turut memperkeruh konflik berlatar belakang agama pada tahun 1999. Berfokus pada Suara Maluku dan Ambon Ekspres, yang masing-masing berperan mewakili dua kelompok yang bertikai, Suara Maluku sebagai koran Kristen, dan Ambon Ekspres sebagai koran Islam. Keduanya sedari awal secara sadar memainkan peran sebagai media representasi agama dan pembagian peranya direncanakan dalam rapat perusahaan Kelompok Jawa Pos, dimana dua koran tersebut tergabung di dalamnya, walaupun dikatakan demi untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi wartawan Islam yang tidak bisa lagi bekerja di Suara Maluku karena berkantor di wilayah penduduk Kristen. Baik Suara Maluku maupun Ambon Ekspres menonjolkan pemberitaan mengenai penyerangan kelompok lain terhadap kelompoknya, dengan menaruhnya di halaman depan koran. Pada saat yang bersamaan, penyerangan dilakukan oleh kelompok sendiri kerap tidak dilaporkan atau dilaporkan dengan nada justifikasi (Thaniago, 2016).

Contoh lain adalah kasus pembunuhan terhadap satu keluarga di Dusun 5 Tokelemo, Desa Lemban, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, pada 27 November 2020, yang dilakukan oleh anggota Mujahidin Indonesia

Timur (MIT) pimpinan Ali Kolar. Apapun alasannya, menurut Ketua Umum Partai Bulan Bintang (PBB), Yusril Ihza Mahendra, pembunuhan yang dilakukan anggota MIT sangat melukai hati semua umat agama, atas kejadian ini umat Islam tercoreng, karena ada orang-orang yang mengatasnamakan Islam yang membunuh orang lain, sementara umat agama lain tersinggung perasaannya oleh perbuatan yang seolah-olah didasarkan kepada ajaran Islam, padahal agama Islam mengajarkan kedamaian dan perlindungan terhadap nyawa sesama manusia (Sukoyo,2020).

Sementara itu laporan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menyebutkan bahwa Jawa Barat masih memiliki 46 kebijakan yang diduga melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) serta bersifat diskriminatif. Sebanyak 19 kebijakan yang diduga mengandung kebijakan diskriminatif terbit di tiga kabupaten yang berada pada provinsi Jawa Barat, yaitu di Tasikmalaya, Cianjur dan Kuningan. Selain itu juga terbit di tiga kota Jawa barat yang lain, yaitu Bogor, Bekasi dan Bandung, dengan 27 kebijakan yang telah diterbitkan dan diduga kuat melanggar KBB. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah kota di Jawa Barat lebih sering menerbitkan kebijakan-kebijakan keagamaan yang melanggar hak atas KBB ketimbang pemerintah kabupaten. Komnas HAM menyatakan sejumlah kebijakan itu terkait dengan masalah kebebasan memilih keyakinan dan agama serta kebijakan yang diskriminatif terhadap sebagian pemeluk agama di kota tersebut. Dalam rinciannya, kebijakan-kebijakan itu berupa masalah pendirian rumah ibadah, dakwah, membentuk organisasi agama dan dalam bentuk penghalangan memperoleh status keagamaan. Dari kebijakan-kebijakan tersebut, hak atas KBB yang paling banyak dilanggar oleh kebijakan-kebijakan daerah di Jawa Barat adalah hak dalam berdakwah dan penyiaran agama (Komnas HAM, 2016).

Setelah masa reformasi setidaknya sampai tahun 2020 ini ada 2.398 kasus akibat intoleransi dan diskriminasi, dikutip dari kompas.com bahwa dari jumlah kasus tersebut sebanyak 65% berlatar belakang agama, dan sekitar 20% karena masalah etnis, sisanya karena antar golongan. Dalam kajian psikologi sosial, istilah intoleransi ini biasanya bergabung dengan istilah diskriminasi (ras, golongan, agama dan sebagainya). Awal mula masalah intoleransi lahir dari

prasangka. Secara sederhana prasangka dapat diartikan sifat negatif, dan sesuatu yang emosional, dan ada juga yang mengatakan bahwa prasangka adalah opini tentang sesuatu atau seseorang atau kelompok tertentu yang terbentuk semata-mata didasarkan pada keanggotaan, dan sifatnya terlalu dini tanpa pengetahuan serta pengamatan yang cukup (Hairina, 2020).

Hal ini yang menimbulkan kecurigaan dan kebencian yang pada akhirnya menjurus pada perilaku dan aksi intoleran maupun diskriminasi. Stereotip lain tentang agama yaitu adanya kasus peledakan di WTC pada tanggal 11 September 2001 yang membuat nama Islam tidak baik dimata non-Muslim di Negara Barat. Apalagi isu-isu Islam sebagai terorisme dalam kasus peledakan bom di Indonesia, stereotip ini seolah tak terhindarkan. Maka dari itu non-Muslim memiliki ketakutan atau kebencian dengan seorang Muslim yang sangat kuat, dan menganggap bahwa Muslim sebagai teroris yang sudah mengecapkan mereka dalam bentuk stereotip (Jafar, 2016).

Permasalahan yang timbul karena aneka perbedaan yang melatarbelakangi kultur “orang barat” dengan “orang timur”. Identitas personal seperti agama juga sering menciptakan konflik antar dunia barat dan timur.

Media massa menjadi salah satu ujung tombak bagi percepatan penyebaran informasi bagi masyarakat, salah satunya adalah internet. Keefektifan serta perannya yang begitu hebat, menjadikan media massa menjadi salah satu komponen penting bagi pembentukan kepribadian masyarakat, serta perilaku masyarakat dan pengalaman kesadaran masyarakat yang berupaya menjadikan media massa sebagai sarana propaganda ide, cita-cita, nilai, dan norma yang ingin mereka ciptakan (Fabriar, 2014).

Salah satu media sosial yang ada pada media massa adalah Youtube, pengguna Youtube dapat berintraksi secara bebas, seperti youtuber yang dapat mengisi *channel* mereka sesuai dengan *passion* yang mereka miliki, dan masyarakat pun juga bebas untuk berkomentar dan berargumen. Saat ini sudah banyak sekali konten-konten yang terdapat di Youtube, salah satunya ialah konten Islami, karena youtube merupakan sebuah media komunikasi massa yang sangat

ampuh untuk menyampaikan suatu pesan, bukan hanya hiburan saja, melalui youtube masyarakat juga mampu memanfaatkannya sebagai media untuk belajar melalui pesan-pesan moral yang ada. Media komunikasi massa seperti youtube dapat memainkan peran dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dengan dakwah (Saeful,2012: 112).

Kelebihan-kelebihan tersebut, Youtube dapat menjadi media dakwah yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa terkesan menggurui. Selain itu, kelebihan youtube sebagai wasilah (media) dakwah adalah secara psikologi, penyuguhan gambar secara hidup dan tampak memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar-samar dan sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak dengan lebih baik dan efisien (Aziz, 2004:153).

Karya audio visual seperti video Youtube atau Film memang menjadi strategi dakwah yang memberikan suasana baru dalam menyampaikan sebuah pesan keagamaan, melalui Film ataupun video Youtube, nilai dakwah disampaikan secara menarik dan tidak membosankan, bahasanya pun dikemas dengan kreatif, seperti halnya bahasa sinematografi. Setelah era reformasi, film-film atau konten religi menjadi salah satu fenomena baru, seperti Film Maker Muslim ini, yang mengaplikasikan nilai dakwah melalui pesan-pesan yang ada didalam video-videonya. Film Maker Muslim ini mampu melihat fenomena generasi milenial yang sudah asyik dengan dunia maya dan menjadi penikmat video online berupa Film Pendek maupun Youtube series. Film Maker Muslim terbentuk pada akhir tahun 2014, terdapat 4 orang sebagai member utamanya, yaitu Amrul Ummami, sebagai Sutradara, Ali Ghifari sebagai Penulis, Andre M. Addin sebagai Produser dan Ryan Kurniawan sebagai *Cinematographer* (Famous ID, 2018).

Film Maker Muslim sendiri mempunyai program yang bertajuk “*creator for change*” dimana dalam beberapa video, membahas tentang isu sosial, toleransi dan empati, salah satunya adalah video “*living with muslims*” ini, ada yang menarik dalam video “*Living with Muslims*” karena dalam video tersebut bercerita

tentang bagaimana prasangka bisa membuat kita yang tadinya satu bisa menjadi terpecah belah, dalam *project* ini, Film Maker Muslim berkolaborasi dengan seorang *Content Creator* Tommy Limm, yang diajak untuk mengetahui kehidupan orang muslim di pesantren yang merupakan sebuah tempat dimana orang muslim atau biasa disebut santri mencari ilmu, adanya pesantren kehidupan orang muslim menjadi tertata karena adanya aturan.

Hal itu sangat berbeda dengan kehidupan nyata seorang Tommy Limm. Tommy Limm melalui *project* tersebut ingin membuktikan bahwa selama ini stereotip negatif yang ia terima mengenai agama islam yang terkesan radikal itu tidak benar, tujuan lain Tommy Limm mengikuti *project* tersebut adalah menambah pengalaman dan wawasan lebih dalam tentang dunia pesantren dan Islam. Terbesit dari pikiran Tommy Limm agar tak salah persepsi, dan juga dia tidak setuju dengan pelabelan teroris pada sudut pandang agama. Film pendek tersebut juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum bahwa stereotip tentang intoleran yang diarahkan kepada Islam adalah suatu kesalahan besar.

Toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidup dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979).

Media massa yang berperan besar dalam pembentukan stereotip banyak menampilkan Islam dengan pemberitaan yang disortif. Berdasarkan wartawan senior Kompas dan Pelita dengan spesialisasi kawasan Timur Tengah, berbagai isi pemberitaan media massa barat tentang Islam secara garis besar bisa dibedakan menjadi beberapa kelompok:

1. Generalisasi dan Simplifikasi: kata “Islam” seringkali digunakan oleh media massa Barat dalam bentuk generalisasi yang kurang cermat atau untuk mengartikan sesuatu yang sangat disederhanakan.

2. Etnik dan Rasial: dalam banyak kasus, “Islam” bukan saja digambarkan secara tidak akurat, tetapi juga tercampur dengan ekspresi-ekspresi etnosentrisme dan kultural yang tak terkekang, dan bahkan kebencian rasial.
3. Keterbelakangan dan kemajuan: Islamm dipandang sebagai bagian dari keterbelakangan dan tidak tersentuh modernisasi.
4. kekerasan, Ketiadaan Toleransi dan Demokrasi: Islam sering digambarkan sebagai agama yang antidemokrasi, tidak toleran, dan para penganutnya digambarkan sebagai “fanatik”.
5. Islam sebagai ancaman: inilah penggambaran yang paling sering dilakukan oleh media barat. Contohnya, membuat *cover* yang menyimbolkan “kengerian” namun tak ada hubungannya dengan ajaran agama, seperti *cover* Majalah Time No. 24 (15 Juni 2004) yang bergambar siluet menara masjid dan sebuah tangan sedang mengacungkan senjata api, ditambah lagi dengan laporan utama yang judulnya dicetak besar di muka: *Islam Should The World Be Afraid?* mengaitkan kata “Born” dan “Islam” atau “Fundamentalis” dengan “Islam” misalnya, secara tidak langsung mengedintifikasi Islam sebagai sesuatu yang sangat berbahaya (Hafez, 2005).

Media sangat berperan besar untuk membangun suatu opini publik, dimana media dapat membingkai suatu fenomena dan menonjolkan aspek-aspek realitas. Seperti dalam Film Pendek “*Living with Muslims* bersama Tommy Limmm” pada Channel Youtube Film Maker ini. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Toleransi Beragama dalam Film Pendek *Living with Muslims*”

B. Rumusan Masalah

Pentingnya fokus penelitian untuk mengarahkan konsentrasi yang akan dilakukan. Penulis memfokuskan penelitiannya pada:

Bagaimana pesan toleransi beragama yang dikemas didalam Film Pendek *Living with Muslims?*

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang toleransi beragama dalam film pendek *“Living with Muslims”*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan atau wawasan mengenai kajian tentang nilai toleransi beragama dalam Film Pendek *“Living with Muslims”*

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi referensi untuk tambahan informasi kepada masyarakat luas, serta memberikan bentuk dan gambaran pesan yang terdapat dalam sebuah video Youtube.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian serta menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka penulis telah melakukan telaah pustaka. Serta digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada.

1. Endah Kasinung Sa'diyah (2019) dari UIN Walisongo Semarang dengan judul skripsi *“Makna Hijab dalam Iklan Televisi Sunsilk (Analisis Semiotika Iklan Sunsilk)”* Pokok pembahasan dari skripsi ini adalah mengenai makna hijab yang terdapat pada iklan shampoo Sunsilk Hijab. Iklan menjadikan perempuan dan hijab sebagai atribut pendukung dalam penayangannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah iklan shampoo Sunsilk Hijab Recharge di televisi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dari internet untuk mengetahui makna hijab yang terdapat pada iklan shampoo Sunsilk Hijab Recharge. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan teori semiotik Ferdinand De

Saussure. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah pada fokus penelitian dimana yang diteliti disini adalah pada sebuah iklan, sedangkan penelitian penulis pada sebuah film pendek dalam Youtube.

2. Githarama Mahardika (2016) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi "*Makna Toleransi Beragama dalam Film 'Muallaf' Karya Yasmin Ahmad (Kajian Analisis Semiotik Roland Barthes)*". Pokok pembahasan dari skripsi ini adalah membahas tentang makna semiotik yang terkandung dalam film '*Muallaf*'. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah pada metode analisisnya, penelitian tersebut menggunakan analisis semiotik milik Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand De Saussure.
3. Hasminah Said (2017) dari UIN Alauddin Makassar dengan judul skripsi "*Pesan-pesan Dakwah dalam Film Syurga Cinta (Analisis Semiotika)*". Pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah bagaimana pesan-pesan dakwah dalam Film Syurga Cinta, dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah pada metode analisisnya, penelitian tersebut menggunakan analisis semiotik milik Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand De Saussure.
4. Annisa Rohmah Sahara (2019) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, dengan judul skripsi "*Representasi Cantik Iklan Wardah di Televisi (Studi Analisis Semiotik Iklan Wardah Exclusive Series Versi Dewi Sandra In Paris)*". Pokok pembahasan di skripsi ini adalah mengetahui makna representasi cantik menurut iklan *Wardah Exclusive Series Versi Dewi Sandra In Paris*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritik untuk mengungkap tanda dan makna cantik yang ingin disampaikan sebuah iklan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen. Sedangkan, teknik analisis data adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaan penelitian dengan penulis terletak pada subjek penelitian, skripsi ini

menggunakan Iklan, sedangkan penulis menggunakan Film Pendek, juga dalam metode analisis, disini peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik Charles Sanders Peirce, sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis Ferdinand De Saussure.

5. Rahmawati (2017) dari UIN Alauddin Makassar, dengan judul skripsi “*Citra Perempuan Berhijab dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Iklan Shampo Sunsilk Hijab Refresh versi Carla Rizki)*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan simbolisasi tanda terhadap citra perempuan berhijab dan makna yang terkandung dalam iklan shampo Sunsilk HijabRefresh dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan pendekatan keilmuan komunikasi yang dikaji lebih dalam melalui pendekatan semiotika model Charles Sanders Pierce. Adapun sumber data penelitian ini adalah iklan shampo sunsilk hijab refresh versi Carla Rizki dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan iklan. Perbedaan penelitian dengan penulis terletak pada subjek penelitian, skripsi ini menggunakan Iklan, sedangkan penulis menggunakan Film Pendek, juga dalam metode analisis, disini peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik Charles Sanders Peirce, sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis Ferdinand De Saussure.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2017: 26).

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito dkk, 2018: 7).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Tanzeh,2009: 63).

Subjek dalam penelitian ini adalah Channel YouTube Film Maker Muslim edisi *Living with Muslims* bersama Tommy Limmm, sedangkan objek penelitiannya adalah Toleransi Beragama dalam Film Pendek produksi Film Maker Muslim. Berdasarkan beberapa definisi diatas, peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang didapat berdasarkan hasil penelitian, kemudian diolah, dikaji dan dianalisis agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Definisi Konseptual

Guna memberi kejelasan pada wilayah penelitian skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan penelitian, maka penulis tegaskan makna dan batasan dari masing masing variabel yang terdapat di dalam judul penelitian ini,

Pesan merupakan salah satu unsur penentu efektif atau tidaknya suatu tindak komunikasi. Bahkan, unsur pesan menjadi unsur utama selain komunikator dan komunikan. Tanpa adanya pesan, maka tidak pernah terjadi komunikasi antar manusia. Pesan berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestur. (Ritoga, 2005:1)

Pesan adalah serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu (Hafied,2004).

Pengertian Toleransi berasal dari kata ‘toleransi’ berasal dari bahasa latin *‘tolelare’* yang berarti membiarkan mereka yang berpikiran lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi (Yewangoe,2009). Sullivan, Pierson, dan Marcus mendefinisikan toleransi sebagai *“a willingness to “put up with” those thing one rejects or opposes”* yakni, “kesediaan untuk menghargai , menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang” (Mujani,2007). Toleransi beragama adalah sikap bersedia untuk berpartisipasi dalam masyarakat sosial yang lebih luas, melalui proses asimilasi, meskipun berada dalam kelompok minoritas atau agama yang berbeda. Alasan mendasar sikap ini adalah apabila seluruh komponen dalam masyarakat, yakni seluruh individu, termasuk agama minoritas berpartisipasi

secara menyeluruh dalam kehidupan sosial, maka mereka harus dianggap warga penuh dari sebuah masyarakat (Fadeli, 2017).

Salah satu media sosial yang banyak diakses oleh masyarakat saat ini adalah Youtube. Youtube merupakan sebuah media sosial yang berisi kumpulan-kumpulan berbagai macam video, di era millenium ini, hampir semua orang sudah mengenal Youtube, apalagi dengan kemajuan teknologi dan kemudahan dalam mengaksesnya masyarakat menjadi lebih praktis dalam memnuhi kebutuhan hiburan bahkan rohani.

Selain bisa menonton video, pengguna juga dapat membagikan video sendiri melalui akun Youtube pribadi. Youtube adalah situs portal video yang sering diakses oleh para pengguna internet, dan mempunyai fitur berbagi video (*video sharing*) sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang mengklik video tersebut. Terdapat didalamnya berbagai macam video seperti *tutorial*, video musik, berita dan lain-lain (Kindarto,2008:1). Masyarakat sekarang berkomunikasi tidak hanya melalui tatap muka saja, namun di era modernisasi ini telah merubah semua gaya hidup masyarakat dengan memberi fasilitas yang mudah, dengan begitu masyarakat jadi lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mudah dalam mendapatkan informasi dunia melalui media sosial seperti Youtube.

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu.

Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut

signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan seperti dua sisi dari sehelai kertas.” (Sobur, 2006).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Keberadaan simbol menjadi penting dalam menjelaskan fenomena komunikasi. Simbol merupakan produk budaya suatu masyarakat untuk mengungkapkan ide-ide, makna dan nilai-nilai yang ada pada diri mereka. Mengkaji aspek ini merupakan aspek yang penting dalam memahami komunikasi. Teori-teori komunikasi yang berangkat dari tradisi semiotik menjadi bagian yang penting untuk menjadi perhatian. Analisis-analisis tentang iklan, novel, sinetron, film, lirik lagu, video klip, fotografi dan sebagainya menjadi penting (Rohim, 2009: 35).

Data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure yaitu dengan cara mencari penanda dan pertanda dalam setiap masing-masing adegan. Indikator masing-masingnya adalah:

- a. *Signifier* (penanda) yaitu bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca.
- b. *Signified* (pertanda) yaitu gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2006: 125).

3. Sumber dan Jenis Data

Untuk melengkapi data yang ada, penulis menggunakan Data Primer (Primary data), yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah berupa cuplikan video “living with Muslims bersama Tommy Limm” pada

channel Youtube Film Maker Muslim. Mengamati cerita yang digambarkan oleh video tersebut lalu mengambil beberapa gambar adegan yang nantinya akan digunakan untuk mempermudah proses dalam menganalisis data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi penelitian mendapatkan informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya piker (Satori,2017: 148).

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki beberapa hal, seperti dokumen, file komputer, buku-buku, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini. maksud dari metode ini adalah sebagai bukti penelitian dan mencari data keperluan analisis (Tanzeh,201: 84). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen atau video dalam Youtube.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Suprayogo, 2003: 191).

Data yang terkumpul tersebut perlu diolah dan dianalisis mempunyai makna dan berguna untuk memecahkan masalah penelitian. menganalisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian. Karena pada tahap penelitian ini peneliti harus memilih dan memastikan pola analisis yang digunakan sesuai dengan jenis data yang telah dikumpulkan, apakah menggunakan analisa statistik atau non statistik (Tanzeh, 2011: 97).

Jenis analisis yang digunakan adalah semiotika pendekatan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure yaitu dengan cara mencari penanda dan pertanda dalam setiap masing-masing adegan. Indikator masing-masingnya adalah:

- c. *Signifier* (penanda) yaitu bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca.
- d. *Signified* (pertanda) yaitu gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. (Sobur, 2006: 125).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang terpenting, karena berfungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : PESAN, TOLERANSI BERAGAMA, SEMIOTIKA, YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai Pesan, Toleransi Beragama, Semiotika dan Youtube sebagai Media Dakwah.

BAB III : BENTUK STEREOTIPE DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM PENDEK “LIVING WITH MUSLIMS”

Bab ini menjelaskan tentang profil Produksi Film Pendek “*Living with Muslims*”, bentuk stereotipe dan toleransi beragama dalam film pendek “*Living with Muslims*”

BAB IV : ANALISIS TERHADAP PESAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM PENDEK “LIVING WITH MUSLIMS”

Bab ini menguraikan hasil penelitian berdasarkan analisis data tentang Toleransi Beragama dalam Film Pendek “*Living with*

Muslims”. Aspek dan tahapan analisis semiotika Ferdinand De Saussure serta Pembentukan Opini Publik pada Video “*Living with Muslims* bersama Tommy Limmm”

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan ringkasan dari penelitian.

BAB II

PESAN, TOLERANSI BERAGAMA, SEMIOTIKA, YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Pesan

1. Pengertian Pesan

Pesan merupakan salah satu unsur penentu efektif atau tidaknya suatu tindak komunikasi. Bahkan, unsur pesan menjadi unsur utama selain komunikator dan komunikan. Tanpa adanya pesan, maka tidak pernah terjadi komunikasi antar manusia. Pesan berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestur. (Ritoga, 2005:1)

Pesan adalah serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu (Hafied,2004).

Pesan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah berupa lambang atau tanda seperti kata-kata (tertulis maupun lisan), gesture dan lain-lain. dalam ilmu komunikasi, pesan merupakan suatu makna yang ingin disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Pesan yang dimaksudkan agar terjadi kesamaan maksud anatara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi, pesan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Proses komunikasi terjadi dikarenakan adanya pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pesan tersebut dapat tertulis maupun lisan, yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang bermakna yang telah disepakati antara pelaku komunikasi. (Effendi, 2002:18)

pesan dapatdiartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang/symbol-simbol yang mempunyai arti. Hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa, unsur diantaranya:

- a) Verbal simbol diucapkan/tertulis.
- b) Non verbal simbol disampaikan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerak garis dan isyarat/ gambar lukisan dan warna.

Jadi, pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai isyarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena dengan suatu pesan hubungan komunikasi seseorang dengan

lainnya akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Effendi, 2007).

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

- 1) Pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- 2) Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- 3) Pesan itu ringkas (*concise*) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- 4) Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- 5) Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- 6) Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- 7) Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*). Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis.
- 8) Pesan itu disampaikan dengan segar.
- 9) Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya (Siahaan, 1991).

2. Unsur Pesan

- a) Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
- b) Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
- c) Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya (Siahaan, 1991).

3. Bentuk Pesan

Menurut A. W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu :

- a. *Informatif*. Untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dengan situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
- b. *Persuasif*. Bujukan atau ajakan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak kita sendiri. Jadi perubahan seperti ini terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.
- c. *Koersif*. Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara ini adalah agitasi batin dan ketakutan dikalangan publik. (Widjaja, Wahab 1988:61)

Prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan pesan adalah :

- a. Isi pesan harus dapat merangsang perhatian
- b. Cara pengutaraannya harus mengikat dan jelas, artinya audiens dapat merangkap maksudnya, dan memahami sebaik-baiknya
- c. Mempersiapkan pesan, dalam arti memilih dan menyusun struktur dalam bentuk dan susunan yang baik
- d. Memperhatikan waktu, apakah penyampaian itu telah tepat waktunya
- e. Pengalaman, semakin banyak pengalaman dalam menyampaikan semakin sedikit hambatan yang ditemui.

Adapun hal-hal penting lain yang harus diperhatikan dalam penyampaian pesan kepada komunikasi adalah channel atau medium yang akan digunakan. Pesan yang bersifat khusus dan ditujukan kepada komunikasi tertentu penyampaiannya memerlukan medium khusus (Mudjiono, 2012: 59-61).

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Asal kata ‘toleransi’ berasal dari bahasa latin ‘*tolelare*’ yang berarti membiarkan mereka yang berpikiran lain atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi (Yewangoe,2009). Sullivan, Pierson, dan Marcus mendefinisikan toleransi sebagai “*a willingness to “put up with” those thing one rejects or opposes*” yakni, “kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang” (Mujani,2007). Toleransi mempunyai arti kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar. Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan, yang membuat perdamaian menjadi mungkin (Masduqi,2011).

Membahas toleransi tidak akan luput dari keberagaman. Harun dan Azhary menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia awalnya dari pasangan Adam dan Hawa. Walaupun sekarang manusia terdiri dari berbagai macam bangsa, ras, agama, bahasa dan kulit yang berbeda-beda, pada dasarnya bersaudara dan mempunyai kedudukan yang sama. Jika ada ketidaksamaan di antara mereka, itu disebabkan karena ketaqwaan atau moralitas mereka (Nasution, 1979). Menurut Harun Nasution, konsep makna dari toleransi terbagi menjadi lima aspek, aspek tersebut adalah kunci terwujudnya toleransi, pertama, mencoba melihat kebenaran yang terdapat pada agama lain. Kedua, memperkecil perbedaan di antara agama-agama. Ketiga, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada di agama-agama. Keempat, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, menjauhi praktik saling serang-menyerang antar agama (Nasution,2000:275).

Pengertian toleransi yang termaktub dalam deklarasi UNESCO dalam konferensi yang dilaksanakan di Paris pada 25 Oktober-16 November 1996 menjelaskan bahwa toleransi adalah: “Rasa hormat penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi dapat terwujud jika didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, kebebasan berfikir dan kebebasan keyakinan.

Toleransi adalah sikap aktif yang mengakui hak asasi manusia universal dan kebebasan fundamental orang lain”. Memperkuat toleransi di abad 21 ini, menjadi agenda yang harus dilaksanakan dengan matang, sebagai upaya membendung radikalisme agama di Indonesia. Toleransi sejatinya bisa dilaksanakan oleh siapapun, baik individu ataupun kelompok. Oleh karena itu, dalam hal ini toleransi dibagi menjadi dua, yaitu toleransi berbasis kelompok radikal dan toleransi berbasis Islam Nusantara. Toleransi berbasis kelompok radikal ini belum tentu bisa dilaksanakan terhadap sesama muslim atau bahkan terhadap penganut agama lainnya. Toleransi semacam ini bisa jadi hanya kepada anggota kelompoknya sendiri, sedangkan kepada masyarakat selain kelompoknya tidak toleran. Toleransi yang berbasis kelompok radikal, yang notabene kurang memahami sejarah, tentunya akan banyak berbeda dengan toleransi yang berakar pada sejarah. Sedangkan toleransi berbasis Islam Nusantara, diartikan sebagai upaya untuk berlaku harmonis dan terbuka terhadap segala perbedaan yang ada di Indonesia (Masduqi,2011).

Agama, etnik dan kelompok sosial lainya sebagai instrumen dari kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadi persoalan krusial bagi proses integrasi sosial. Dalam konteks inilah, pemahaman keagamaan masyarakat sangat mempengaruhi terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama, agama yang mendorong terciptanya masyarakat yang damai. Sebab agama mempunyai dua sisi yang bertentangan sekaligus. Di satu sisi, agama mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam menyatukan manusia dalam berbagai latar belakang etnik dan budaya, tetapi di sisi lain, agama juga bisa mendorong konflik yang pada gilirannya akan merusak harmoni sosial. Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli, toleransi dapat dikualifikasikan menjadi dua, ada toleransi yang bersifat cukup membiarkan perbedaan tanpa mengganggu, ada sikap toleransi yang bersifat saling mendukung satu sama lain dalam sebuah perbedaan. Mencari persamaan dan perbedaan inilah yang bisa menumbuhkan sifat toleransi, dan yang terpenting adalah menanamkan sikap persaudaraan kepada semua umat manusia.

2. Toleransi Beragama dalam Islam

Perbedaan dalam keyakinan atau beragama manusia di bumi, jika kita pikirkan dengan logika, bisa saja Allah SWT yang maha berkehendak menciptakan seluruh umat manusia di bumi lahir dengan agama yang sama yaitu Islam, tetapi Dia tidak melakukan hal tersebut, bahkan Allah SWT tidak memaksa manusia untuk beragama Islam, dan kita sebagai umat manusia dilarang untuk memaksa manusia lain untuk beragama Islam. Spirit pluralitas dan toleransi sesungguhnya sudah muncul sejak zaman Nabi Muhammad. Sebagai contohnya adalah pengukuhan Piagam Madinah yang bertujuan membangun masyarakat yang plural dimana antara kaum Ansar, Muhajirin dan umat Yahudi disatukan dalam satu komunitas (Masduqi, 2011).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Q.S Yunus 99).

Dalam surah *Yunus* tersebut kita diajarkan untuk bersikap toleransi dan tidak memaksakan kehendak agar semua orang masuk agama Islam. Dalam perbedaan keyakinan atau beragama, tidak mungkin tidak ada perbedaan dalam pandangan hidup, hal ini tentu saja berdampak pada kehidupan sehari-hari, untuk itu perlunya sikap toleransi untuk menghadapi fenomena ini. Memang seharusnya tidak perlu mengherankan bahwa Islam sebagai agama besar terakhir yang mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis kontinuitas tersebut. Tetapi harus diingat bahwa justru penyelesaian terakhir yang diberikan oleh Islam sebagai agama terakhir untuk persoalan keagamaan itu ialah ajaran pengakuan akan hak agama-agama lain untuk berada dan dilaksanakan. Karena itu, agama tidak boleh dipaksakan, bahkan Alquran juga menginsyarkan bahwa penganut berbagai agama, asalkan percaya

Tuhan, dan kemudian hari berbuat baik, semuanya akan selamat (Rachman, 2012).

Toleransi menjadi pilar penting bagi keberlangsungan agama di Indonesia karena Islam sendiri telah menetapkan tidak ada paksaan dalam agama. hal tersebut mengindikasikan larangan memaksa orang lain untuk mengikuti suatu agama, termasuk faham kegamaan. Pernyataan tersebut bisa dimaknai bahwa Islam sesungguhnya menghendaki sikap saling toleransi antar umat dan golongan. Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa jalan yang terbaik dan sah bagi seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan kultur toleransi (Maarif,2009).

Toleransi beragama adalah sikap bersedia untuk berpartisipasi dalam masyarakat sosial yang lebih luas, melalui proses asimilasi, meskipun berada dalam kelompok minoritas atau agama yang berbeda. Alasan mendasar sikap ini adalah apabila seluruh komponen dalam masyarakat, yakni seluruh individu, termasuk agama minoritas berpartisipasi secara menyeluruh dalam kehidupan sosial, maka mereka harus dianggap warga penuh dari sebuah masyarakat (Fadeli, 2017).

3. Indikator Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama

Tabel indikator toleransi umat beragama (Hasyim, 1997:24).

Tabel 1

No.	Nilai-nilai Toleransi	Penjelasan	Indikator Toleransi
1.	Mengakui hak orang lain	Sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasibnya masing-masing.	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai kepercayaan orang lain • Menghargai Suku/Ras orang lain • Memberikan kebebasan dalam beribadah

			<ul style="list-style-type: none"> • Kebebasan dalam berpendapat tanpa adanya paksaan
2.	Menghormati kekayaan orang lain	Keyakinan seseorang biasanya berdasarkan kepercayaan yang sudah tertanam di dalam hati dan tidak akan mudah untuk dirubah dan dipengaruhi.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mencela keyakinan orang lain • Tidak menghasut • Memberi kebebasan dalam memilih keyakinan • Berdakwah dengan cara yang baik
3.	<i>Agree in disagreeemnt</i> (setuju dalam perbedaan)	<i>Agree in disagreeemnt</i> (setuju dalam perbedaan) bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena dengan adanya perbedaan kita harus menyadari adanya keanekaragaman dalam kehidupan ini.	<ul style="list-style-type: none"> • Saling tolong-menolong dalam hal kebaikan • Kerendahan hati • Sebuah Perbedaan dapat menghasilkan persaingan yang sehat • Berlaku adil tanpa memaandang suatu suku, ras, dan agama
4.	Saling mengerti	Unsur Toleransi paling penting karena tidak adanya pengertian (saling memahami) maka	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai sebuah perbedaan • Menghargai keyakinan orang

		tidak akan terwujud toleransi.	lain
--	--	--------------------------------	------

4. Fungsi Toleransi Beragama

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum (Al-Munawar, 1999: 14).

Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing. Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai, kelompok sosial dan keagamaan karena hidup bermasyarakat merupakan suatu 25 kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni (Munir, 1989: 50- 51).

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

- a) Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain. Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya.
- b) Tidak boleh memusuhi orang-orang selain Muslim atau Kafir Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.
- c) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia Hidup rukun antar kaum muslimin maupun non muslimin seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan

untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi (Al-Mukhdor, 1994: 5).

- d) Saling tolong menolong dengan sesama manusia Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan 27 agama yang dipeluknya.

Berkaitan dengan terwujudnya suatu keyakinan antara lain:

- 1) Kebebasan memeluk suatu agama atau beragama sebagai salah satu hak yang esensial bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih agama datangnya dari hakekat manusia serta martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, bukan dari orang lain atau dari orang tua. Untuk itu di dalam menganut atau memilih suatu agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.

Di Indonesia dalam peraturan undang-undang disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama atau keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

- 2) Penghormatan dan eksistensi agama lain Etika yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain, dengan pengertian menghormati keragaman dan kepercayaan yang ada, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian yang pemeluknya sedikit. Setiap agama mengandung Ajaran Klaim Eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (*truth claim*) (Madjid, 1993: 237).

Masalah yang menyebabkan timbulnya benturan dan konflik agama ialah "*Double Standar*" atau standar ganda. Dalam sejarah standar ganda ini biasanya dipakai untuk 30 menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya. Lewat standar ganda inilah, orang menyaksikan

munculnya prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Hugh Godard seorang kristiani, ahli teologi Islam di Notingham University Inggris, memberikan contoh bahwa hubungan Kristen dan Islam kemudian berkembang menjadi kesalahpahaman, bahkan menimbulkan ancaman antara keduanya. Orang-orang Kristen maupun Islam selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya, sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realitas historis, adalah suatu kondisi berlakunya standar ganda (*Double Standar*) (Ghazali, 2004: 201).

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu ajarannya banyak yang toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih diantara sesama manusia. Al-Qur'an mengajarkan kepada orang semua akan penting dan perlunya memberlakukan perbedaan dan pluraritas secara arif yaitu untuk saling mengenal dan belajar atas dasar perbedaan dan pluraritas untuk saling membangun dan memperkuat dan tinggi rendahnya manusia dihadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan dan pluraritas tetapi kadar ketaqwaannya.

Allah SWT telah menandakan dengan jelas bahwa agama itu tidak bisa dipaksakan kepada seseorang maka hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Dalam hal semacam ini pasti dijauhi oleh Nabi. Sebab hal ini akan menjatuhkan martabat agama Islam. Untuk itu seorang muslim perlu mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan as-Sunah yang mengajarkan bagaimana cara toleransi kepada semua golongan guna menjamin adanya perdamaian sesama umat. Dalam dakwahnya nabi mengajarkan untuk selalu menggunakan cara yang baik dan menjauhi segala macam cara kekerasan karena demikian itu akan berkenan dihati seseorang. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah ayat 256).

Ayat diatas menjelaskan dengan tegas bahwa Allah tidak memaksa hambanya untuk menyembah kepadanya tidak ada paksaan kepada manusia untuk beriman atau ingkar. Allah juga menjelaskan bahwa barang siapa beriman akan mendapatkan perlindungan yang kuat, sedangkan yang tidak beriman tidak termasuk pada golongan tersebut. Makna dari ayat Al-Qur'an tentang kebebasan beragama berkaitan dengan fitrah setiap manusia, bahwa sesungguhnya kearah kebaikan ia memiliki martabat yang sangat tinggi memiliki akal pikiran yang berguna untuk mengembangkan antara kebaikan dan keburukan.

Oleh karena itu kebebasan beragama merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah SWT sejak lahir sebagaimana karunianya berbentuk persamaan dan kedudukan mulia. Jadi pemaksaan dalam hal beragama bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka, menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang berarti menjunjung tinggi kemanusiaan HAM yang berwujud pada penghargaan sebab keberagaman bersumber dari keyakinan dirilah yang bisa mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bisa ditransformasikan pada nilai-nilai sosial jadi sikap menghargai kebebasan beragama sebagaimana kenyataan yang dipaparkan diatas (Fanani, 2004: 22-24).

C. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Pengertian Semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena social pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis. Secara etimologis semiotik berasal dari

kata Yunani simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya” (Sobur,A.2006).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barhtes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things), sedangkan menurut Lechte Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Berger mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secaranyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran” (Sobur,A. 2006).

Terdapat sembilan macam semiotik yaitu:

- a. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan,
- c.

teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- d. Semiotik faunal (*Zoo Semiotik*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- e. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat 18 sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- f. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
- g. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- h. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- i. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku
- j. Halliday (1978) itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

- k. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Pateda,2001).

2. Semiotika Ferdinand De Saussure

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu.

Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan seperti dua sisi dari sehelai kertas.” (Sobur, 2006).

Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistim tanda. Semiotik dikenal sebagai disiplin yang mengkaji tanda, proses menanda dan proses menandai. Bahasa adalah sebuah jenis tanda tertentu. Dengan demikian dapat dipahami jika ada hubungan antara linguistik dan semiotik. Saussure menggunakan kata ‘semiologi’ yang mempunyai pengertian sama dengan semiotika pada aliran Pierce. Kata

Semiotics memiliki rival utama, kata semiology. Kedua kata ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi adanya dua tradisi dari semiotik.

Tradisi linguistik menunjukkan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan nama-nama Saussure sampai Hjelmslev dan Barthes yang menggunakan istilah semiologi. Sedang yang menggunakan teori umum tentang tanda-tanda dalam tradisi yang dikaitkan dengan nama-nama Pierce dan Morris menggunakan istilah semiotics. Kata Semiotika kemudian diterima sebagai sinonim dari kata semiologi (Istanto, 2000).

Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara signifier dan signified adalah arbitrary (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan. Pemikiran Saussure juga mempunyai gaung yang kuat dalam rumpun ilmu-ilmu sosial budaya secara umum dan akhirnya menjadi sumber ilham bagi sebuah paham pemikiran yang dinamakan strukturalisme. Prinsip-prinsip linguistik Saussure dapat disederhanakan kedalam butir-butir pemahaman sebagai berikut :

- a. Bahasa adalah sebuah fakta sosial. Sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, bahasa bukanlah gejala-gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan, yang disebut sebagai langue. Langue tersebut termanifestasikan sebagai parole, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual. Bahasa adalah suatu sistem atau struktur tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, kalimat, hingga wacana.
- b. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatis dan sintaktik.
- c. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.
- d. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang prinsip-prinsipnya yang telah disebut di atas, bahasa dapat dikaji melalui suatu pendekatan sikronik, yakni pengkajian bahasa yang membatasi fenomena bahasa pada satu waktu tertentu, tidak meninjau bahasa dalam perkembangan dari waktu ke waktu (diakronis) (Berger, 1998).

D. Youtube Sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Media Sosial Youtube

Media sosial adalah sebuah media *online* tempat para pengguna bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi, meliputi Blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog dan jejaring sosial lainnya seperti Instagram, Youtube, Facebook, Twitter merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia saat ini. Media sosial tersebut tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara *virtual* dan medium untuk berbagi data, seperti *audio* maupun video (Nasrullah, 2016: 2).

Media Sosial (*Social Media*) telah menjadi bagian dari kehidupan manusia modern saat ini. Diperkirakan yang akan menjadi tren adalah 3S, yakni *Social, Share, and Speed* (Romli, 2014: 103).

Pada dasarnya, media sosial merupakan hasil dari perkembangan teknologi baru yang ada di internet, dimana para penggunanya bisa dengan mudah untuk berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan membentuk sebuah jaringan di dunia virtual, sehingga para pengguna bisa menyebarluaskan konten mereka sendiri (Zarella, 2010).

Media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dari pada media lainnya, diantaranya:

1. Jaringan (*Network*)

Kata jaringan (*network*) berarti infrastruktur yang menghubungkan antara komputer maupun perangkat keras (*hardware*) lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar komputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data (Nasrullah. 2018).

2. Informasi (*information*)

Informasi menjadi entitas yang penting dalam media sosial. Sebab, pengguna media sosial mengkreasi representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Bahkan informasi menjadi semacam komoditas dalam masyarakat informasi. Informasi diproduksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi yang

menjadikan informasi itu komoditas bernilai sebagai bentuk baru dari kapitalisme yang dalam pembahasannya sering disebut dengan berbagai istilah, seperti *informational*, serta pengetahuan atau *knowing* (Sugiharti. 2014).

3. Arsip (*Archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun. Setiap apapun informasi yang diunggah, maka informasi itu tidak akan hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan, sampai tahun. Inilah kekuatan media sosial, sebagai bagian dari media baru, yang tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi semata, tetapi juga memiliki arsip.

4. Interaksi (*interactivity*)

Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut. Sebuah video yang diunggah di Youtube bisa jadi mendapat banyak komentar bukan dari pengguna yang mengunjungi Youtube, melainkan melalui *platform* lainnya. Bisa jadi video itu dibagi melalui media sosial lainnya.

5. Simulasi (*simulation*) sosial

Simulasi adalah kesadaran yang nyata di benak khalayak yang semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas yang semu. Kondisi ini disebabkan oleh imaji yang disajikan media secara terus menerus. Khalayak seolah-olah tidak bisa membedakan antara yang nyata dan yang di layar, dan seolah-olah berada diantara realitas dan ilusi sebab tanda yang ada di media sepertinya telah terputus dari realitas. Proses simulasi itu terjadi karena perkembangan teknologi komunikasi serta kemunculan media baru yang menyebabkan individu semakin menjauh dari realitas, lalu menciptakan dunia baru yaitu dunia virtual.

6. Konten oleh pengguna (*user generated content*)

Konten oleh pengguna sebagai penanda bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten di ruang yang disebut sebagai "*their own individualized place*", tetapi juga mengonsumsi konten yang di

produksi oleh pengguna lain. Misalnya Youtube, media sosial yang kontennya adalah video, memberikan perangkat atau fasilitas pembuatan kanal atau *channel*. Kanal ini dimiliki oleh khalayak yang telah memiliki akun. Di kanal ini pengguna bisa mengunggah video berdasarkan kategori maupun jenis yang diinginkan.

Salah satu media sosial yang banyak diakses oleh masyarakat saat ini adalah Youtube. Youtube merupakan sebuah media sosial yang berisi kumpulan-kumpulan berbagai macam video, di era millenium ini, hampir semua orang sudah mengenal Youtube, apalagi dengan kemajuan teknologi dan kemudahan dalam mengaksesnya masyarakat menjadi lebih praktis dalam memnuhi kebutuhan hiburan bahkan rohani.

Selain bisa menonton video, pengguna juga dapat membagikan video sendiri melalui akun Youtube pribadi. Youtube adalah situs portal video yang sering diakses oleh para pengguna internet, dan mempunyai fitur berbagi video (*video sharing*) sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang mengklik video tersebut. Terdapat didalamnya berbagai macam video seperti *tutorial*, video musik, berita dan lain-lain (Kindarto,2008:1).

Masyarakat sekarang berkomunikasi tidak hanya melalui tatap muka saja, namun di era modernisasi ini telah merubah semua gaya hidup masyarakat dengan memberi fasilitas yang mudah, dengan begitu masyarakat jadi lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mudah dalam mendapatkan informasi dunia melalui media sosial seperti Youtube.

Dengan banyaknya pengguna Youtube di Indonesia menimbulkan kegemaran baru, kegemaran tersebut dapat menciptakan penghasilan baru bagi para pengguna Youtube tersebut. Youtube merupakan suatu wadah untuk menciptakan suatu popularitas baru dengan bertujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan. Dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan media Youtube sebagai media untuk mengunggah video dalam berbagai tahapan, bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan berbagai macam informasi dan mendapatkan informasi. Media Youtube juga bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah melalui konten video ceramah, dengan menggunakan media Youtube mempermudah dalam penyampaiannya dan melihatnya.

a) Sejarah Perkembangan Youtube

Situs berbagi video ini didirikan oleh tiga mantan karyawan *PayPal* pada 14 Februari tahun 2005, yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Hurley pernah belajar desain di Indiana University of Pennsylvania, sementara Chen dan Karim belajar Ilmu Komputer di University of Illinois at Urbana Champaign. Lalu, pada tanggal 13 November 2006, Google membeli situs tersebut dengan biaya sebesar 1,65 Triliyun Dollar. Kantor Pusat saat ini berada di San Bruno, California. (Kindarto, 2008:3).

Sebagian besar konten di situs ini diunggah oleh individu. Namun beberapa perusahaan media seperti CBS, BBC, VEVO, Hulu dan beberapa perusahaan lain yang menayangkan materi mereka melalui situs ini sebagai program kerja sama.

Hurley dan Chen pertama kali mendapatkan ide untuk mendirikan situs ini karena mereka mengalami kesulitan untuk membagi video. Youtube sendiri mulai menjadi *startupteknologi* setelah menerima investasi dari Sequola Capital sebesar USD 11.5 Juta. Video pertama yang diunggah dalam situs ini berjudul “Me at the Zoo” yang menayangkan salah satu pendiri Youtube saat berada di kebun binatang San Diego. Video ini diunggah pada April 2005 dan masih dapat dilihat hingga saat ini.

Saat ini pengguna internet dapat dengan mudah berbagi video melalui situs Youtube dengan hanya membuat *channel* yang dapat diregistrasi secara gratis (Azmil,2013).

Sebagai perusahaan yang besar, Youtube telah melakukan beberapa perubahan logo dari generasi ke generasi.

	2005-2011
	2007-2009
	2012-2013
	2013 – 2016
	2017-sekarang

Gambar 1

Perubahan logo Youtube dari tahun ke tahun.

(Sumber: Merdeka.com)

Selama 12 tahun lamanya, logo Youtube selalu terjebak dengan gambar tabung yang mengurung kata “Tube,” dan ternyata tim Google maupun Youtube, tidak tahu apa maksud dari semua itu. Pada logo barunya ini di tengah stagnasi logo dan ketiadaan tanda yang kuat ini, kepala divisi seni Bettig dan tim ingin membawa perubahan mayor.

Secara *default*, logo Youtube sekarang ini memasang teks tebal dengan jenis huruf yang baru. Skema warna pada teks juga baru, semua berwarna hitam, di bagian kiri, logo tersebut juga telah menempatkan ikon yang siap jadi representasi merek agar mudah dikenali, sekaligus bisa menyingkat logo tanpa harus membubuhi teks, ikon tabung berwarna merah itu memiliki logo *play* (putar) di bagian tengahnya (Maulana,2017).

b) Kelebihan dan kekurangan Youtube

Kelebihan:

1. Menjadi sumber informasi berbagai pihak
2. Menjadi media promosi media yang baik
3. Sumber hiburan yang kaya akan kreatifitas
4. Menjadi sumber penghasilan
5. Berbagi kegiatan dengan *live streaming*

Kekurangan:

- 1) Masih banyak berita HOAX (berita yang tidak sesuai dengan sumber). Hal ini memang kerap terjadi di Youtube, masih ada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dengan menebar fitnah
- 2) Masih ada konten-konten yang mungkin tidak pantas dilihat oleh anak-anak dengan kategori 18+. Masih ada video yang berbau dewasa yang tidak ada verifikasinya atau bisa diakses oleh siapa saja.
- 3) Ada beberapa negara yang memblokir Youtube. Beberapa negara ialah: China, Turki, Iran, Korea Utara dan masih ada lagi karena beberapa poin tentang kevlugaran konten (Galeriinfo. 2020)

2. Karakteristik pada Youtube

- 1) Tidak ada batasan durasi untuk mengunggah video. Hal ini yang membedakan Youtube dengan media sosial lain yang memiliki batasan durasi seperti Instagram, Snapchat, dll.
- 2) Sistem pengaman yang lumayan akurat. Youtube membatasi pengamanannya dengan tidak mengizinkan video yang mengandung sara, ilegal, prono, dan akan memberikan pertanyaan konfirmasi sebelum mengunggahh video. Apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh pengguna Youtube, maka akan dikenakan sanksi pemblokiran konten atau konten tersebut dihapus oleh Youtube.
- 3) Adanya pembatasan umur (apabila dibawah 18 tahun) tidak dapat mengakses konten dewasa, sehingga adanya pengamanan yang diberikan oleh Youtube terhadap anak-anak muda generasi penerus bangsa

- 4) Berbayar, saat ini Youtube memberikan penawaran bagi siapapun yang mengunggah videonya ke Youtube dan mendapatkan minimal 1000 *viewers*
- 5) atau penonton akan diberikan tambahan penghasilan dari Youtube. Semakin banyak *subscriber*, *viewer* dan *likers* yang didapatkan oleh pengguna, maka semakin tinggi pendapatan yang didapatkan.
- 6) *System Offline* yang disediakan oleh Youtube memudahkan bagi para masyarakat yang menikmati tontonan di Youtube tanpa harus memikirkan kuota yang menipis.
- 7) Tersedianya editor sederhana pada menu awal mengunggah video, pengguna akan ditawarkan untuk mengedit videonya terlebih dahulu. Menu yang ditawarkan itu berupa memotong video, memfilter warna, dan menambahkan efek yang dibutuhkan (Aisyah,2017).

3. Manfaat Youtube

1. Sumber Informasi, Youtube bisa menjadi sumber informasi bagi banyak orang, dengan semakin banyak pengguna internet, semakin banyak pula sumber informasi yang akurat.
2. Media Promosi, melalui Youtube, siapapun bisa mempromosikan apa saja, mulai dari jasa, produk tempat wisata dan sebagainya.
3. Sumber Penghasilan, ini adalah salah satu manfaat yang sangat populer saat ini, kedua belah pihak tentu mendapatkan manfaat, pengunggah video mendapatkan penghasilan dari video yang dibuatnya, dengan cara mendaftarkan melalui channel youtubanya sendiri ke Google AdSense.

4. Media Dakwah

Dakwah akan lebih cepat berkembang, tepat sasaran dan diterima dengan baik manakala media atau saluran yang dipilih sesuai dengan keadaan mad'u. Perkembangan zaman yang semakin maju dan didukung berbagai teknologi telah menyebabkan masyarakat mengalami ketergantungan, terlebih pada teknologi dan media komunikasi. Media komunikasi seperti radio, televisi, komputer, internet, Koran, majalah dan sebagainya telah menjadi konsumsi pokok masyarakat modern dan dijadikan media tersebut sebagai alat dan tempat untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka yang semakin kompleks.

Budaya dan perilaku-perilaku sosial masyarakat juga terus mengalami pergeseran dan perubahan positif maupun negative, tergantung bagaimana masyarakat menerima dan memahami terpaan media komunikasi yang ada.

Fenomena ini, tentunya menjadi sebuah pemikiran dan perhatian serius bagi keberlangsungan dakwah islam di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah. Memanfaatkan media komunikasi sebagai alat perantara dakwah kepada mad'uww sebagai sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dan dikelola secara baik agar aktivitas dakwah terus berjalan sesuai dengan kebutuhan mitra dakwah (Abdullah, 2018).

1. Jenis-jenis Media Dakwah

Istilah media sering kita dengar, namun demikian perlu juga di sini singgung hal-hal yang berkaitan dengan media. Secara etimologi media bersal dari bahasa latin, yaitu dari kata "medius". Perkataan media merupakan jamak dari kata median, yang berarti alat perantara atau saluran (channel). Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat atau saran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator (dai) kepada komunikan (mad'uww) atau khalayak.

Media massa yang menjadi saluran dakwah adalah media cetak (printed), media audio dan audio visual. Adapun jenis dari media massa adalah sebagai berikut:

a. Media Cetak Media

Semua jenis tulisan atau barang cetakan disebut media cetak, media cetak dapat disebut sebagai media dakwah bila isi cetakan mengandung pesan amar ma'ruf nahyi munkar atau pesan-pesan Islam. Jenis media cetak antara lain surat, brosur, benner, spanduk, surat kabar (Koran), majalah dan buku.

b. Media Audio

Media yang dapat didengar. Pesan-pesan dakwah hanya dapat didengar tapi tidak dapat dilihat. Media audio dipandang cukup efektif, terutama untuk kepentingan dakwah Islam. Jenis-jenis yang tergolong dalam media audio antara lain, radio dan tape recoder.

c. Media Audio Visual

Media ini lebih banyak daya tariknya karena memiliki dua dimensi, yaitu dapat didengar suaranya dan sekaligus dapat dilihat gambarnya. Media ini sering disebut sebagai media elektronik. Jenis yang termasuk ke dalam media ini antara lain televisi, film dan video kaset.

d. Dakwah Melalui Media Internet

Teknologi informasi saat ini, peranan *new media* dan *social media* dalam dakwah sangat penting. Dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga dilakukan di internet. Internet juga sudah sangat akrab dengan masyarakat khususnya masyarakat perkotaan, karena informasi sudah menjadi kebutuhan pokok yang dapat diakses melalui handphone. Masyarakat yang sibuk dengan aktivitas kesehariannya mereka tidak terlalu banyak waktu menonton televisi dan membaca Koran untuk mendapatkan informasi. (Abdullah, 2018).

Ada beberapa pendapat tentang media dakwah dan macam-macamnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Asmuni Syukir mengelompokkan media dakwah menjadi enam macam, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa, dan seni budaya.
- b. Barmawi Urmari tidak menegaskan definisi media dakwah. Ia justru membahasakannya dengan alat dakwah, disamping mengajukan istilah tempat dakwah. Baginya, alat dakwah digolongkan dalam empat kelompok yaitu: lisan, lukisan, tulisan, dan perbuatan. Dari keempat kelompok ini, teruraikan alat dakwah.
- c. Hamzah Ya'qub menyebut lima macam media dan metode dakwah yaitu lisan, tulisan, audio visual, dan akhlak. Ia menyamakan media dan metode dakwah.
- d. Mira Fauziyah juga membagi media dakwah menjadi dua macam: media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan)

Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga diklarifikasi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Media terucap (*the spoken word*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya.
- b. Media tertulis (*the printed writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamphlet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.
- c. Media dengar pandang (*the audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televise, dan sejenisnya (Aziz,M. 2016).

5. Fungsi Media Dakwah

a. Fungsi Menyebarkan Informasi

Fungsi ini adalah fungsi yang utama, kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat dalam merespon keberadaan media tidak lain adalah karena kebutuhan mereka terhadap penyerapan informasi, yang dalam hal ini dikaitkan dengan dakwah agar pesan dakwah dapat disampaikan dan diterima oleh mad'u.

b. Fungsi Mendidik

Fungsi ini yaitu proses penyampaian pesan-pesan dakwah adalah juga sebagai proses pendidikan, sebab materi dakwah yang disampaikan banyak mengandung pengetahuan dan bimbingan yang merupakan salah satu aspek dari mendidik.

c. Fungsi Menghibur

Dalam fungsi ini media dakwah dalam Islam memiliki prinsip penyampaian pesan dakwah dengan cara menghibur, artinya muatan pesan dakwah dapat berupa hal-hal yang menyenangkan hati para objek dakwah.

d. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi ini membuat posisi dan status media tidak dapat dipandang remeh. Jika dikolerasi fungsi ini amatlah relevan dengan esensi fungsi media dakwah, yaitu suatu media yang dapat dijadikan alat merubah bahkan membentuk sikap mad'u dari yang tidak baik menjadi baik, sesuai dengan

tujuan dakwah yaitu mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

6. Pengaruh Media Dakwah

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah (Ilaihi, W. 2010). Dalam konteks ini yang akan dikemukakan adalah media sebagai sesuatu yang mempengaruhi seseorang.

Sebenarnya, semua media dakwah dapat menerima pesan dakwah apapun. Akan tetapi, dipandang dari efektivitasnya, setiap pesan dakwah memiliki karakteristik tersendiri, sehingga ia lebih tepat menggunakan media tertentu. Seorang da'i juga perlu memperhatikan kondisi lingkungan mad'u ketika media dakwah digunakan. Media dakwah dapat berguna secara efektif bila ia dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah, dan mitra dakwah. Selain ketiga unsur utama ini, media dakwah juga perlu menyesuaikan diri dengan unsur-unsur dakwah yang lain, seperti metode dakwah dan logistik dakwah (Ilaihi, W. 2010).

Media visual membutuhkan daya pikir yang lebih tajam di bandingkan dengan media auditif dan audio visual. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media terhadap seorang perlu diadakan penelitian lebih lanjut baik secara sosiologis ataupun psikologis. Terdapat beberapa gejala yang dapat dinilai sebagai hasil pengaruh suatu media terhadap seseorang sebagai berikut:

- a. Telah merasa seperti yang dibicarakan
- b. Dapat berpikir dengan cara dan seperti pemikiran pembicara
- c. Dapat memahami atau mengerti dengan baik isi pesan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara
- d. Dapat sepaham atau sependapat dan pendukung terhadap isi pesan yang disampaikan
- e. Telah yakin akan kebenaran atau ide yang dikemukakan oleh pembicara
- f. Dapat bertindak dan mengamalkan isi pesan yang dimaksud
- g. Telah bersedia berjuang dan berkorban untuk membela atau mempertahankan kebenaran isi pesan yang diungkapkan oleh pembicara (Saefullah, Futeh. 2006)

Pada era modern seperti saat ini masyarakat sudah semakin akrab dengan maraknya media sosial, masing-masing dari mereka menggunakan media sosial

baik berupa facebook, instagram, whatsapp, youtube, twitter dan lain sebagainya bukan hanya mencari sebuah informasi yang up to date tetapi media sosial yang mereka gunakan pun sebagai sarana untuk mencari hiburan, edukasi dan lain-lain. Media sosial seakan menjadi kebutuhan pokok kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu media sosial bisa dimanfaatkan oleh para da'i untuk menyampaikan pesan dakwah dengan muda.

Berdakwah atau menyiarkan agama islam dengan memanfaatkan media sosial Youtube merupakan jembatan bagi kemajuan teknologi dengan bentuk audio visual, maka Youtube dapat dijadikan salah satu pilihan aktivis dakwah dalam audio visual. Dakwah melalui audio visual Youtube tidak memerlukan biaya yang banyak, jika melakukan berdakwah secara langsung (tatap muka), cukup membuat rekaman video yang dapat di upload di media sosial Youtube dan dapat dilihat oleh masyarakat luas.

BAB III

BENTUK STEREOTIPE DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM PENDEK “LIVING WITH MUSLIMS”

A. Profil Film Pendek “Living with Muslims”

1. Sinopsis

Sebuah video yang di produksi oleh Film Maker Muslim dengan judul “*Living with Muslims* bersama Tommy Limmm” dengan genre vlog religi telah berhasil menarik perhatian masyarakat. Pemilihan isu juga terlihat dalam ranah sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan beragama atau antar agama dalam pandangan masyarakat. Video “*Living with Muslims* bersama Tommy Limmm” bercerita tentang bagaimana prasangka bisa membuat kita yang tadinya satu bisa menjadi terpecah belah. Dalam *project* ini Film Maker Muslim menggandeng seorang *Content Creator* untuk menjalankan suatu program yang bernama *Creator for Change*, yang mana *project* tersebut memberikan wadah bagi kreator milenial untuk dapat menyebarkan pesan-pesan kebaikan, anti SARA dan mengkampanyekan nilai-nilai toleransi serta sosial budaya. Film Maker pun menjadi salah satu perwakilan Indonesia sebagai duta sahabat yang berkesempatan untuk menghadiri workshop dan training Youtube “*Creator for Changes*” yang diselenggarakan di London akhir Juli 2017 lalu.

Content Creator terkenal di Indonesia yang kebetulan nonmuslim dan berdarah tionghoa yaitu Tommy Limmm, diajak untuk mengetahui kehidupan orang muslim di pesantren. Pesantren merupakan sebuah tempat dimana orang muslim atau biasa disebut santri mencari ilmu.

Dengan adanya pesantren kehidupan orang muslim menjadi tertata karena adanya aturan. Dan hal itu sangat berbeda dengan kehidupan nyata seorang Tommy Limmm. Melalui *project* tersebut, Tommy ingin membuktikan bahwa selama ini stereotip negatif yang ia terima mengenai agama islam yang terkesan radikal itu tidak benar, justru sebaliknya selama 3 hari ia di pesantren, Tommy Limmm banyak belajar menjadi orang yang disiplin, karena memang sudah menjadi kewajiban di kehidupan pesantren, ia juga mengikuti kajian bersama pendiri pesantren tersebut dan mendapat

banyak pelajaran, semua itu dilakukan untuk mengenal lebih jauh tentang Islam.

Tujuan lain Tommy Limm melakukan *project* tersebut adalah menambah pengalaman dan wawasan lebih dalam tentang dunia pesantren dan Islam. Terbesit dari pikiran Tommy Limm agar tak salah persepsi, dan juga dia tidak setuju dengan pelabelan teroris pada sudut pandang agama.

Rumah Hadits Madrasah Al-Fajar, pesantren yang dikelola oleh Ustadz Salman Al Farisi adalah tujuan Tommy Limm untuk dijadikan tempat tinggal sementara, dirinya mencoba berbaur bersama saudara muslim untuk hidup bersama, dan melihat langsung bagaimana para santri beraktivitas.

Tommy Limm juga mengikuti kajian bersama Ustadz Salman Al Farisi, mengkaji tentang pentingnya sebagai seorang pemeluk agama samawi, baik Yahudi, Kristen, Islam memiliki toleransi dalam pandangan kerendahan hati. Jika sikap stereotip digunakan sebagai menduga untuk memisahkan golongan-golongan, pada akhirnya munculah intoleransi, sehingga perlunya sifat kerendahan hati dalam beragama, jika setiap masyarakat muslim tentunya mempercayai agamanya benar, maka dengan kerendahan hati bahwa ada ajaran nasrani juga merupakan ajaran yang benar.

Youtuber sekaligus selebgram yang mempunyai Tattoo ditubuhnya ini merasakan betul bagaimana aroma persahabatan sejak pertama kali menginjakkan kaki di pesantren tersebut, dirinya disambut hangat oleh pendiri pesantren Ustadz Salman Al Farisi dan seluruh santri. Pria nonmuslim dan keturunan *Chinese* ini mengaku merasakan betul bagaimana rasanya tinggal bersama para Muslim, Tommy Limm bahkan berani berpendapat bahwa dirinya tidak setuju jika ada yang menyebut Islam adalah agama teroris. Video yang berdurasi 13 menit 30 detik itu sudah ditonton lebih dari 900 ribu *viewers* dan mendapat lebih dari 3.000 komentar, yang kebanyakan dari mereka beropini untuk tidak menerapkan stereotip negatif terhadap satu agama.

2. Tim Produksi Film Pendek “Living with Muslims”

1. Rumah Produksi: Film Maker Muslim
2. Sutradara: M. Amrul Ummami

3. Penulis: M. Ali Ghifari
4. Sinematografi: Ryan Kurniawan
5. Editor: Rendie Anthony Hidayat
6. Manager Produksi: M. Ibal
7. Pemeran:
 - Tommy Limm
 - Ustadz Salman Alfarisi
 - Para Guru
 - Para Satri Ruhama Al-Fajr

B. Bentuk Stereotipe dan Toleransi Beragama dalam Film “Living with Muslims”

1. Deskripsi adegan yang menunjukkan stereotipe

Menit 1:29-2:00 dalam video “Living with Muslims”



Gambar 2

(Sumber: *Screenshoot* video *Living with Muslims* bersama Tommy Limm)

dijelaskan awal cerita mengapa Tommy Limm yang seorang Youtuber terkenal dan seorang nonmuslim keturunan *Chinese* mau bergabung dalam project film karya Film Maker Muslim ini. Pada bagian ini dikemukakan alasannya mengikuti project ini salah satunya agar mengenal lebih dalam islam dan tidak salah menilai tentang stereotip islam yang sering dibicarakan orang nonmuslim diluar. Yakni sebagai berikut:

Tommy Limm : “Kenapa saya mau join di project ini, bisa dibilang saya mau menambah pengalaman mau menambah wawasan dan gimana ya, *basic* gue itu kan non muslim jadi pengetahuan tentang

muslim itu sedikit dan saya ingin tau lebih dalam mengenal islam, jadi biar tidak salah menilai islam itu seperti apa.

menit ke 03.59 dalam video “Living with Muslims”



Gambar 3

(Sumber: *Screenshoot* video *Living with Muslims* bersama Tommy Limmm)

scene ini menunjukkan bagian yang mulai muncul adegan yang menegangkan karena adanya konflik, yang merupakan pengembangan dari situasi awal di bagian pendahuluan. Pada menit ini Tommy menjelaskan bahwasanya intoleransi adalah ketika kita beragama A, kita hanya berteman dengan yang agama A saja. Hal ini menggambarkan bahwa kita sedang melewatkan atau tidak menggunakan prinsip toleransi yakni menolak dan tidak membenarkan adanya sikap fanatik.

Selain itu Tommy juga mengatakan bahwa dia heran melihat orang-orang yang mempunyai sikap stereotip dan memukul rata semua agama Islam itu teroris, ia juga menambahkan kata bahwa menurutnya itu tidak adil karena tidak ada kaitanya teroris dengan agama.

2. Deskripsi adegan yang menunjukkan toleransi beragama

Menit 0:08-1:20 dalam video “Living with Muslims”



Gambar 4

(Sumber: *Screenshoot video Living with Muslims* bersama Tommy Limmm)

pada bagian ini, film dibuat keseimbangan film diawal yang memuat hal menarik dimana adegan ini bermula pada saat Tommy datang ke pesantren dan disana ada Pak Ustad, Para guru dan Para Santri yang yang menyambut gembira kedatangan Tommy Limmm. Mereka memperlakukan Tommy layaknya orang muslim, yakni dihargai dengan cara para santri yang lebih muda menyalami walaupun berbeda agama. Dan dalam film tersebut Tommy akan menginap di pesantren Ruhama Al-Fajr selama tiga hari berturut-turut, selain itu Tommy akan menyaksikan secara langsung bagaimana Islam itu sebenarnya.

Menit 2:00-2:50 dalam video “Living with Muslims”



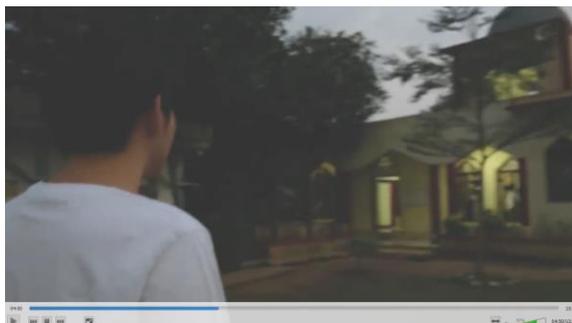
Gambar 5

(Sumber: *Screenshoot video Living with Muslims* bersama Tommy Limmm)

Pada bagian ini juga masih menceritakan bagian awal cerita, yakni pada bagian ini menggambarkan Pak Ustad tampak sangat menghargai Tommy Limmm.

Hal ini tampak pada saat pak ustad menawarkan makanan ke Tommy dan mengajak guru dan ustad yang lain.

Menit 04:47- 08:43 dalam video “Living with Muslims”



Gambar 6

(Sumber: *Screenshot* video *Living with Muslims* bersama Tommy Limmm)

Pada bagian ini menunjukkan saat Adzan berkumandang Tommy memperhatikan dengan baik bagaimana Islam melakukan ibadah dan juga tanpa ada merasa terganggu saat sholat. Hal ini adalah salah satu bentuk toleransi umat beragama mengenai kebebasan untuk melakukan kegiatan ibadah menurut ajaran agama yang dianutnya, hal ini juga sesuai dengan sila pertama pancasila.

Selanjutnya pada saat malam hari Tommy Limmm berbaur dengan anak-anak murid atau santri pesantren untuk tidur tanpa ada merasa menjadi beban untuk tinggal bersama orang muslim. Tommy melakukan kegiatan dengan baik tanpa ada gangguan dari anak-anak santri juga. Pada pukul 03.35 Tommy yang sedang tidur bangun karena mendengar anak-anak dibangunkan untuk sholat tahajud, Tommy memberikan semangat dan salut kepada para santri yang bangun pagi untuk melaksanakan sholat.



Gambar 7

(Sumber: *Screenshot video Living with Muslims* bersama Tommy Limmm)

Berikutnya Tommy ikut dengan Ustad Salman Al Farisi menghadiri kajian di daerah Lebak Bulus, dan pada saat hendak pergi, Tommy merasa sangat gugup dan takut. Hal ini karena Tommy berasumsi apakah dirinya akan diterima atau malah dihukum karena dirinya tidak tahu sama sekali tentang ajaran Islam. Ternyata kenyataan yang terjadi pada saat Tommy mengikuti kajian, Tommy diterima dikajian tersebut, dan setelah mengikuti kajian, Tommy merasa lega dan senang. Setelah mengikuti kajian, Tommy dan Pak Ustad kembali ke pesantren untuk melanjutkan kegiatan di pesantren.

Menit 10:55 dalam video “Living with Muslims”

Pada bagian akhir film ini, Ustadz Salman menanyakan bagaimana kesan dan juga pengalaman yang didapat oleh Tommy selama 3 hari berturut-turut tinggal di pesantren dan mengikuti setiap kegiatan.



Gambar 8

(Sumber: *Screenshot video Living with Muslims* bersama Tommy Limmm)

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PESAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM DALAM FILM PENDEK “LIVING WITH MUSLIMS”

A. Aspek dan Tahapan Analisis Ferdinand De Saussure

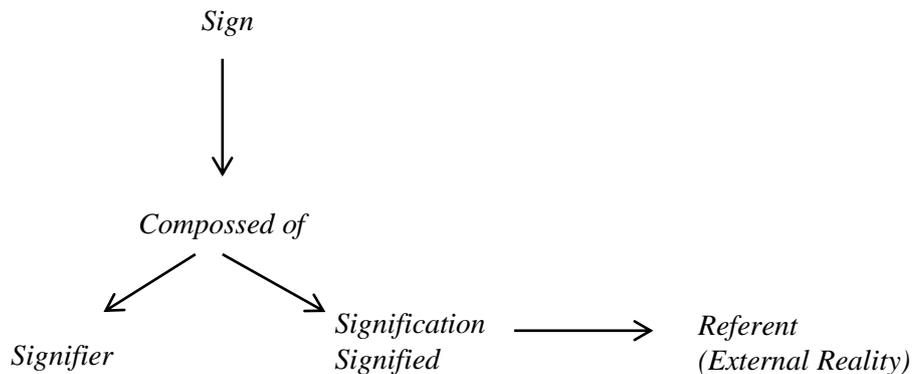
Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam Course in General Linguistics sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (sign system) dan ada sistem sosial (social system) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (social konvention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara 13 tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Sobur, 2016).

Aspek yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifer) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Sobur, 2013)

Tahapan analisis Ferdinand De Saussure:

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Tanda terdiri dari dua elemen tanda (signifier, dan signified). Signifier (penanda) adalah elemen

fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan signified (petanda) adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut referent.



Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Ferdinand De Saussure karena salah satu unsur tanda dari Saussure adalah bunyi (*Signifier*) dan konsep dari bunyi (*signified*). Hal ini *sign* atau tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat didengar dan dirasakan baik yang berbentuk objek atau juga realitas yang ada yang ingin dikomunikasikan dan objek tersebut dikenal dengan *referent* dalam berkomunikasi seorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut, syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap tanda yang ada agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Kryanto, 2006).

B. Penanda dan Pertanda dalam Video “*Living with Muslims* bersama Tommy Limm” menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure

Film merupakan bidang yang relevan dalam proses penelitian analisis semiotika. Seperti yang dikemukakan Art Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata, sistem tanda juga termasuk di dalamnya, berbeda dengan tanda-tanda pada foto, rangkaian tanda pada film menciptakan imajinasi atau sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonik yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu yang merujuk pada realitas yang dinotasikan (Sobur, 2004)

Setiap film tersusun atas berbagai tanda yang saling bekerja sama untuk menyampaikan pesan tertentu.

Seperti dalam film pendek “*Living with Muslims*” ini yang memiliki banyak tanda yang bermakna denotasi dan konotasi yang layak untuk diteliti. Analisis semiotika Ferdinand De Saussure membagi pemaknaan tanda menjadi dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Scene* pertama: Kedatangan Tommy Limm di sebuah pesantren

Penanda dan petanda yang terdapat dalam *scene* pertama akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Penjelasan *scene* 1

Durasi	Dialog	Visual
00.55	Ustad Salman: “ <i>Pasti lapar, kita makan dulu, tapi sebelumnya anak-anak salaman dulu, silahkan</i> ” Tommy: “ <i>Iyaa</i> ”	 <p style="text-align: center;">Gambar 9</p> <p>(Sumber: Screenshot video <i>Living with Muslims</i> bersama Tommy Limm)</p>
	<p style="text-align: center;">Penanda</p> Pengambilan gambar secara <i>medium shot</i> dengan kedatangan Tommy Limm di Pesantren Rumah Hadist Madrasah Al Fajr yang disambut dan diberikan salam oleh Ustadz Salman Al Farisi bersama para santri dengan sangat baik di pesantren tersebut.	<p style="text-align: center;">Petanda</p> Dalam <i>scene</i> ini terdapat pesan toleransi yang bertujuan untuk memperlihatkan sikap toleransi, dan adegan ini dapat diinterpretasikan bahwa sebagai manusia kita harus menanamkan sikap toleransi kepada setiap orang apapun agama dan sukunya.

Durasi	Dialog	Visual
01.57	Tommy Limm: “gue mau menambah pengalaman dan wawasan, karena basic gue nonmuslim dan pengen mengenal islam biar gue gak salah menilai islam itu seperti apa.”	 <p style="text-align: center;">Gambar 10 (Sumber: Screenshot video <i>Living with Muslims</i> bersama Tommy Limm)</p>
	<p style="text-align: center;">Penanda</p> <p>Pengambilan gambar secara <i>medium shot</i> dengan Tommy Limm yang menghadap kamera Pada adegan ini Tommy Limm ingin mengetahui apakah benar tentang pandangan stereotip negatif yang ia terima mengenai islam itu radikal dan intoleran..</p>	<p style="text-align: center;">Petanda</p> <p>Dalam <i>scene</i> ini Tommy ingin mempelajari lebih dalam tentang islam, dengan tujuan agar tidak salah persepsi mengenai stereotip-stereotip negatif yang ia terima selama ini. Dalam islam disebut dengan istilah <i>Tatsabbut</i> atau <i>Tabayyun</i> yaitu, mencari kejelasan hakekat suatu atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati.</p>

Tabel 3

Durasi	Dialog	Visual
02.41	----	 <p data-bbox="906 580 1372 751">Gambar 11 (Sumber: <i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i> bersama Tommy Limmm)</p>
	<p data-bbox="620 816 743 847">Penanda</p> <p data-bbox="486 871 879 1177">Pengambilan gambar secara <i>long Shot</i> bertujuan untuk memperlihatkan Tommy dan Ustadz Salman Al Farisi beserta beberapa pengurus pesantren dalam satu frame.</p>	<p data-bbox="1078 816 1195 847">Petanda</p> <p data-bbox="906 871 1372 1395">Dalam <i>scene</i> ini terdapat pesan toleransi, dimana dalam adegan ini Ustadz Salman Al Farisi mengajak Tommy Limmm Makan siang bersama beberapa pengurus pesantren, dan menjelaskan pembelajaran yang diajarkan kepada santri, seperti tentang ilmu agama, karakter nabawi dan <i>enterpreneur</i>.</p>

Tabel 4

Durasi	Dialog	Visual
03.49	<p>Tommy Limmm: <i>“Intoleransi menurut gue, jangan karena kita beragama A, kita juga harus berteman dengan agama A, kita harus bisa mulai menoleransi untuk merima teman-teman kita yang mempunyai berbagai macam agama, gue juga bingung sama orang-orang yang memukul rata agama islam teroris, itu gak adil, karena gak ada kaitanya sama sekali.”</i></p>	 <p>Gambar 12 (Sumber: Screenshot video <i>Living with Muslims</i> bersama Tommy Limmm)</p>
	Penanda	Petanda
	<p>Pengambilan gambar secara <i>medium shot</i> dengan Tommy Limmm yang menghadap kamera .</p> <p>Pada adegan ini Tommy Limmm menjelaskan dan memberikan pendapat mengenai intoleransi beragama.</p>	<p>Pada adegan ini pesan yang disampaikan adalah mengenai betapa pentingnya mempunyai sikap toleransi. Karena intoleransi sendiri merupakan suatu kondisi jika suatu kelompok (masyarakat, agama kelompok non-agama) menolak untuk</p>

<p>2. S R u k u n</p>		<p>menoleransi hal-hal yang berlandaskan agama, dan meyakini bahwa agamanya atau kepercayaannya yang paling benar, sedangkan yang lain salah. Jangan karena kita berbeda agama kita tidak bisa bertoleransi, dan sebagai manusia harus bisa menoleransi untuk menerima berbagai macam agama, dan kita tidak berhak memukul rata agama islam adalah agama teroris, karena itu tidak adil dan tidak ada kaitanya sama sekali dengan suatu agama.</p>
---	--	--

saling menghormati dan saling mengerti hendaknya dikembangkan dan dibuat landasan bagi semua pihak dalam hubungannya dengan usaha yang menciptakan hidup rukun antar agama. Tidak akan terjadi silang-selisih dan silang-sengketa dalam arti persengketaan dan geger perkara agama bila watak-watak tersebut dihormati oleh semua pihak (Hasyim, 1979).

Seperti pada menit ke 00.55 terdapat pesan toleransi yaitu saling mengerti satu sama lain tanpa membedakan suku/ras dan agama, dapat dilihat saat Tommy bersalaman dengan Ustadz Salman dan para santri, lalu di menit ke 01.57 pesan untuk saling mengerti antar agama, sebab dalam islam disebut dengan istilah *Tatsabbut* atau *Tabayyun* yaitu mencari kejelasan hakekat suatu atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati, agar tidak salah persepsi tentang suatu hal. Menit ke 02.41 menggambarkan Ustadz Salman sangat menghargai Tommy Limmm, hal ini tampak pada saat Ustadz salman menawarkan makanan ke Tommy dan mengajak guru dan pengurus pesantren yang lain. Menit ke 03.49 Tommy

Limmm menjelaskan jangan intoleransi terhadap satu agama. Dalam hidup tidak harus ada permusuhan karena dengan adanya perbedaan, dan harus menyadari adanya keberagaman dalam kehidupan ini.

2. Scene Kedua: Dini hari Tommy ikut bangun dan melihat para santri melakukan sholat malam, dan dilanjutkan mengikuti kajian bersama Ustadz Salman Al Farisi.

Tanda: Tommy ikut bangun dini hari dan merasa salut melihat para santri melakukan sholat malam, dan dilanjutkan mengikuti kajian bersama Ustadz Salman Al Farisi di Lebak Bulus.

Penanda dan petanda yang terdapat dalam scene pertama akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Penjelasan scene 2

Durasi	Dialog	Visual
07.36	Tommy: <i>“Sekarang gue lagi kedinginan, ini subuh, dan gue salut banget sama orang-orang muslim yang harus sholat pagi-pagi gini, gue ga kuat, hebat banget hebat.”</i>	 <p>Gambar 13 (Sumber: <i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i> bersama Tommy Limmm)</p>
	Penanda	Petanda
	Pengambilan gambar secara <i>medium shot</i> . Dalam <i>scene</i> ini Tommy ikut bangun dan menyaksikan langsung para santri dibangunkan untuk sholat tahajud dan dilanjutkan untuk sholat subuh, Tommy sangat salut dengan kehidupan orang muslim dimana harus bangun pagi sekali untuk melakukan ibadah	Dalam <i>scene</i> ini, pesan toleransi yang disampaikan adalah tentang menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Salah satu unsur yang paling penting dalam toleransi ialah adanya sikap saling mengerti dan memahami.

Tabel 6

Durasi	Dialog	Visual
	-----	 <p data-bbox="1114 602 1275 635">Gambar 14</p> <p data-bbox="986 657 1402 799">(Sumber: <i>Screenshoot</i> video <i>Living with Muslims</i> bersama Tommy Limmm)</p>
09.57	<p data-bbox="699 860 823 893">Penanda</p> <p data-bbox="563 915 962 1225">Pengambilan gambar secara <i>Long shot</i>, pada scene ini menunjukkan bahwa tidak ada sekat antara Tommy Limmm dan para jamaah saat kajian berlangsung.</p>	<p data-bbox="1134 860 1249 893">Petanda</p> <p data-bbox="986 915 1402 1771">Pada <i>scene</i> ini juga menggambarkan bagaimana Ustadz Salman Al Farisi menyampaikan bahwa setiap masyarakat muslim harus menghargai perbedaan, karena Islam bukan agama yang radikal apalagi teroris, Islam adalah agama yang cinta damai. Maraknya gerakan radikal dalam masyarakat muslim secara langsung memperteguh citra lama tentang islam bahwa dasarnya agama ini adalah agama yang radikal dan intoleran.</p>

Tabel 7

Durasi	Dialog	Visual
	Tommy Limmm: <i>“Tadinya tuh awalnya gue minder, tegang, takut, bahkan kaya gue bisa gak ya diterima disini, sedangkan gue non-muslim, tapi setelah gue ikut kajian tadi, ketakutan dan keminderan gue larut, hilang, dan ngerasa lega dan senang.”</i>	 <p>Gambar 15 (Sumber: Screenshot video <i>Living with Muslims</i> bersama Tommy Limmm)</p>
10.20	<p style="text-align: center;">Penanda</p> <p>Pengambilan gambar secara <i>medium shot</i> dengan Tommy Limmm yang menghadap kamera menjelaskan tentang kajian yang ia ikuti.</p>	<p style="text-align: center;">Petanda</p> <p>Pada adegan ini Tommy menjelaskan bahwa ia merasa ketakutan dan keminderannya sebagai nonmuslim hilang dan larut serta merasa lega dan senang setelah mengikuti kajian bersama Ustadz Salman Al Farisi. Ia merasa dihargai dan diterima disana. Saling menghargai dan saling menghormati adalah unsur terpenting dalam toleransi beragama.</p>

Pada menit ke 07.36 ini menunjukkan saat Adzan berkumandang Tommy memperhatikan dengan baik bagaimana Islam melakukan ibadah dan juga tanpa ada merasa terganggu saat sholat. Hal ini adalah salah satu bentuk toleransi umat beragama mengenai kebebasan untuk melakukan kegiatan

ibadah menurut ajaran agama yang dianutnya, hal ini juga sesuai dengan sila pertama Pancasila. Menit 09.57 pada *scene* ini juga menggambarkan bagaimana Ustadz Salman Al Farisi menyampaikan bahwa setiap masyarakat muslim harus menghargai perbedaan, hal itu bagian dari sikap bertoleransi. Menit 10.20 Tommy mengikuti kajian bersama Ustadz Salman Al Farisi. Ia merasa dihargai dan diterima disana. Saling menghargai dan saling menghormati adalah unsur terpenting dalam toleransi beragama.

3. Scene Ketiga: Esok hari Ustadz Salman Al Farisi menanyakan kepada Tommy apa saja yang didapat setelah tiga hari hidup di Pesantren.

Tanda: Ustadz Salman Al Farisi menanyakan apa saja yang Tommy dapatkan di Pesantren setelah tiga hari mengikuti kehidupan para santri.

Penanda dan petanda yang terdapat dalam scene pertama akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 8
Penjelasan Scene Ketiga

Durasi	Dialog	Visual
10.50	<p>Ustadz Salman: <i>“Tom, kamu sudah tiga hari disini, apa yang kamu dapatkan?”</i></p> <p>Tommy: <i>“saya merasa bahwa selama ini yang mereka beritakan islam anti toleran itu salah, disini saya melihat sendiri dan merasakan betul toleransi ada dan nyata. Bahkan islam itu bukan radikal dan bukan teroris”</i></p>	 <p>Gambar 16 (Sumber: Screenshot video <i>Living with Muslims</i> bersama Tommy Limmm)</p>

	Penanda	Petanda
	Pengambilan gambar secara <i>medium shot</i> dengan Ustadz Salman Al Farisi dan Tommy Limm dalam satu <i>Frame</i> . Pada adegan tersebut Ustadz Salman Al Farisi menanyakan apa yang didapat oleh Tommy Limm selama tiga hari hidup di pesantren,	Tommy menyampaikan selama ini orang - orang yang memberitakan bahwa islam itu radikal dan intoleran itu salah, karena ia merasakan betul toleransi ada dan nyata. Pesan toleransi yang disampaikan di <i>Scene</i> ini adalah menghargai keyakinan orang lain serta tidak boleh mencela keyakinan orang lain.

Tabel 9

Durasi	Dialog	Visual
11.25	<p>Tommy: “<i>Ustadz, bagaimana cara kita menyikapi perbedaan yang gesekannya cukup keras?</i>”</p> <p>Ustadz Salman: “<i>untuk menghadapi gesekan perbedaan yang cukup keras untuk mengatasi fanatisme, maka setiap individu harus mau belajar, dan harus mempunyai kerendahan hati.</i>”</p>	 <p>Gambar 17</p> <p>(Sumber: Screenshot video <i>Living with Muslims</i> bersama Tommy Limm)</p>

	Penanda	Petanda
	<p>Pengambilan gambar secara <i>medium shot</i> dengan Ustadz Salman Al Farisi dan Tommy Limm dalam satu <i>Frame</i>.</p> <p>Pada adegan ini Tommy Limm juga menanyakan kepada Ustadz Salman Al Farisi tentang bagaimana cara menghadapi perbedaan-perbedaan yang gesekananya sangat keras, Ustadz Salman Al Farisi menjawab pertanyaan Tommy dengan sangat jelas dan sederhana. menurutnya untuk menghadapi gesekan perbedaan yang cukup keras untuk mengatasi fanatisme, maka setiap individu harus mau belajar, dan harus mempunyai kerendahan hati.</p>	<p>Pesan yang disampaikan dalam <i>scene</i> ini adalah tentang menghargai keyakinan orang lain, serta mau belajar untuk memahami suatu hal, dan yang terpenting adalah mempunyai sikap kerendahan hati, termasuk tidak boleh memaksa untuk mengikuti agamanya, kita hanya diperintahkan untuk menyeru (berdakwah). Itu semua merupakan suatu unsur dalam toleransi beragama.</p>

Menit 10.50 terdapat pesan toleransi bahwa harus saling memberikan semangat satu sama lain dan saling menghargai satu sama lain. Menit ke 11.25 pesan yang disampaikan mengenai tentang menghargai orang lain dan harus mempunyai kerendahan hati untuk memahami suatu hal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya untuk melihat apakah agama itu benar atau tidak, kita harus melihat dan mempelajari terlebih dahulu. dalam hal ini jelas terlihat Islam itu adalah agama yang toleran dan juga mau menerima orang yang berbeda dan mau belajar.

4. Scene Keempat: Tommy Limmm berpamitan untuk pulang

Tanda: Tommy Limmm berpamitan untuk pulang kepada Ustadz Salman Al Farisi beserta para santri dan berterimakasih kepada Ustadz Salman Al Farisi yang sudah menerima Tommy Limmm di Pesantren.

Penanda dan petanda yang terdapat dalam scene pertama akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 10
Penjelasan scene keempat

Durasi	Dialog	Visual
12.26	<p>Ustadz Salman: <i>“Terima kasih banyak Tommy, semoga bermanfaat ya tom, salam buat keluarga”</i></p> <p>Tommy: <i>“Iyaa Pak Ustadz, saya pamit dulu ya, semuanya, saya pamit dulu ya, dadaah ”</i></p>	<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 18 (Sumber: Screenshot video <i>Living with Muslims</i> bersama Tommy Limmm)</p> </div>
	<p style="text-align: center;">Penanda</p> <p>Pengambilan gambar secara <i>medium shot</i> dengan Ustadz Salman Al Farisi, para santri dan Tommy Limmm yang sedang berpelukan untuk izin berpamitan pulang dalam satu <i>Frame</i>. Pada adegan tersebut Tommy Limmm berpamitan pulang setelah diizinkan untuk mengikuti kegiatan di pesantren Rumah Hadist Madrasah Al Fajr selama tiga hari</p>	<p style="text-align: center;">Petanda</p> <p>Dari adegan tersebut kita harus bisa mengambil hal yang baik dan membuang yang buruk, dan teruslah berprasangka baik, selalu tebarkan kebaikan dimanapun kita berada. Menghargai kepercayaan orang lain, menghargai Suku/Ras orang lain, serta berlaku adil tanpa melihat Suku/Ras dan agama.</p>

Pada menit ke 12.26 terdapat pesan bahwa kita harus menghargai kepercayaan orang lain, menghargai Suku/Ras orang lain, serta berlaku adil tanpa melihat Suku/Ras dan agama, sebagaimana pada adegan tersebut Ustadz Salman mengucapkan terima kasih kepada Tommy Limmm dan berpelukan tanpa ada sekat atau membedakan Suku/Ras dan agama yang dianut Tommy.

Hasil analisis video yang telah peneliti lakukan menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, terdapat dua aspek sebagai unsur utama dalam melakukan penelitian, yakni *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda).

Penulis mendapatkan poin pada film pendek “*Living with Muslims*” ini, yaitu yang menjadi poin utama adalah pesan toleransi yang disampaikan melalui film pendek tersebut, diantaranya: mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam sebuah perbedaan, dan saling mengerti satu sama lain.

Oleh karena itu secara keseluruhan penelitian yang telah peneliti lakukan telah mampu memaknai tanda yang ada pada video tersebut dengan baik, dan mampu menyampaikan pesan yang tersembunyi di balik tanda, dan tentunya masih perlu sedikit tambahan penafsiran untuk mempertegas interpretasi yang dilakukan.

C. Pembentukan Opini Publik Video “*Living with Muslims* bersama Tommy Limmm”

Opini ini dijadikan sebagai jawaban tertulis pada setiap orang yang memberikan respon atau tanggapan kepada suatu permasalahan yang dalam hal ini diangkat oleh Film Maker Muslim pada video “*Living with Muslims* bersama Tommy Limmm” mengenai bagaimana stereotip atau prasangka bisa membuat yang tadinya satu bisa menjadi terpecah belah, dalam channel Youtubanya yang dibicarakan didalam situasi yang pada umumnya diajukan oleh suatu pertanyaan.

Dalam opini publik yang terbentuk pada komentar dalam video “*Living with Muslims* bersama Tommy Limmm” peneliti menemukan adanya tendensi dalam opini tersebut. Tendensi dimasukkan oleh penulis sebagai salah satu faktor pembentukan opini publik, dan merupakan sebuah kecondongan, kecenderungan, atau keberpihakan terhadap suatu hal.

Melalui video *Living with Muslims* bersama Tommy Limmm tersebut munculah berbagai respon dari berbagai kalangan. Baik dari orang Islam sendiri

maupun dari orang nonmuslim. Baik respon positif maupun respon negatif, namun kebanyakan dari masyarakat merespon positif video tersebut, dan mengaku tersadarkan akan video tersebut. Salah satunya adalah dari akun @Brosz Utm akun yang mengaku nonmuslim dan mempunyai keturunan yang sama dengan Tommy Limmm, ia meminta maaf untuk agama Islam, yang bisa dibillang awalnya ia mempunyai kesalahpahaman dengan agama Islam sendiri, dan dia mengaku salut dengan ajaran agama Islam dan Tommy Limmm yang sudah berpartisipasi dalam project Film Maker Muslim.

Gambar 19

(Komentar Netizen mengenai video Living with Muslims bersama Tommy Limmm. sumber Youtube Film Maker Muslim)



Begitu pula dengan akun @Natalia Tri Milenia Situmorang seorang Kristen yang merasa bangga hidup di negeri Indonesia yang mayoritas beragama Islam, ia mengaku bahwa memang benar, sebenarnya agama Islam itu memang agama yang penuh toleransi, masyarakat Muslim hidup dengan saling menghargai agama lainya, dan ia berasumsi bahwa sebenarnya semua agama itu benar, hanya saja ada oknum-oknum tertentu yang menyalahgunakan suatu agama, sehingga saling tuduh menuduh antar agama.

Gambar 20

(Komentar Netizen mengenai video Living with Muslims bersama Tommy Limmm. sumber Youtube Film Maker Muslim)



Kemudian dari akun @Rasyid Rahman menurutnya memperkenalkan agama Islam ke mereka yang non-muslim bukan semata-mata untuk mengislamkan mereka, tetapi untuk mengenalkan bahwa agama Islam itu indah dan tidak radikal, hal seperti itulah menurut Rasyid yang seharusnya diterapkan, dan saling bertoleransi karena Indonesia adalah negara dengan Bhineka Tunggal Ika.



Gambar 21

(Komentar Netizen mengenai video Living with Muslims bersama Tommy Limmm. sumber Youtube Film Maker Muslim)

Dari sekian banyak komentar dalam video Living with Muslims tersebut kebanyakan memberikan opininya dengan membagikan cerita pengalaman mereka saat hidup di kalangan minoritas ataupun kalangan mayoritas. selain banyak yang membagikan cerita pengalaman, ada pula beberapa beberapa dari Netizen yang

beropini bahwa seharusnya video seperti ini yang seharusnya *trending* di Youtube, karena video seperti inilah yang bisa mempersatukan bangsa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, dapat ditarik kesimpulan pemaknaan tanda menggunakan analisis semiotika pada video “*Living with Muslims*” dengan merujuk pada penandaan (*signifier*) atau bagian petanda (*signified*) melalui gambaran *scene* yang disampaikan dalam bentuk video tersebut. Penyampaian pesan toleransi beragama yang terdapat dalam video “*Living with Muslims* bersama Tommy Limmm” diantaranya: mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam sebuah perbedaan, dan saling mengerti. Pesan toleransi beragama dalam film pendek tersebut juga di kemas secara apik, sehingga Tommy Limmm yang notabene beragama non-muslim dan keturunan chinese ini mampu membuka pikiran masyarakat tentang betapa pentingnya mempunyai sikap toleransi dalam kehidupan.

Dengan demikian, analisis semiotika Ferdinand De Saussure terhadap video “*Living with Muslims* bersama Tommy Limmm” memunculkan pengetahuan baru bagi kalangan non Islam, serta mengetahui kehidupan sebagian orang Islam yang sebenarnya. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure ini juga mampu memunculkan opini publik yang lebih bisa menghargai antar agama melalui video “*Living with Muslims*” yang di produksi oleh Film Maker Muslim.

B. SARAN

Saran yang dapat diberikan berkesan dengan penelitian Toleransi Beragama dalam Film Pendek “*Living with Muslims*” (Analisis Semiotika pada Video *Living with muslims* bersama Tommy Limmm):

1. Melakukan promosi konten *Creator for Change* yang lebih gencar, dan memanfaatkan semua media promosi yang ada, sehingga konten-konten dari Film

Maker Maker Muslim, khususnya konten *Creator for Change* yang sangat menarik dan bisa mempersatukan masyarakat Indonesia ini bisa lebih dikenal lebih luas.

2. Kemudian saran bagi penonton dalam menonton konten-konten di Youtube khususnya, harus pandai memilih konten yang ditonton dan juga bermanfaat, tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi harus tahu manfaatnya apa, sehingga kita bisa mendapatkan ilmu, dan menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2018. Ilmu Dakwah. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, 1999, Fikih Hubungan Antar Agama, Jakarta: Penerbit Ciputat Press
- Anggito, dan A. Setiawan, J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Aziz, Moh. 2016. Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daradjat, Z. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Efendi, O. U. 1999. *Kamus Komunikasi*, Bandung: CV. Mandar.
- Efendi, O. U. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fanani, Ahmad Fuad, 2004, Islam Madzhab Kritis Menggagas Keberagamaan Liberatif, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Filosa, dan Fajar, J. 2014. *Komunikasi Multikutur: melihat multikulturalisme dalam genggamannya media*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Ghazali, M. Bahcri, 1997, Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hafez. K. 2005. *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang, Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ilahi, W. 2010. *Komunitas Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, F. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan refleksi historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kahmad, D. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kindarto, A. 2008. *Belajar sendiri Youtube: Menjadi mahir tanpa guru*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo.
- Kriyantono, R. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kryantono, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliwari, A. 2001. *Gatra-gatra komunikasi antar budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maarif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Madjid, Nurcholis, 1993, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Mizan, Bandung
- Masduqi. I. 2011. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan.
- Menzies. A. 2014. *Sejarah Agama Agama*. Yogyakarta: Forum.
- Moh Aziz, A. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mudjiono, Y. 2012. *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Jaudar Press.
- Mufid, M. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Muhtadi, A.S. 2012 *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Munir Abdul, 1989, *Pokok-pokok Ajaran NU*, Solo: Ramdhani
- Musyafak, N. 2015, *Islam dan Ilmu Komunikasi*, Semarang: Karya Abadi Jaya
- Musyafak, N. dan Marfu'ah, U. 2020., *Teori-teori Komunikasi; Tradisi, Perkembangan dan Konteks*, Semarang: Fatawa Publishing
- Nasrullah, R. 2016. *Media Nasional Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah. R. 2018. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Reed, K. S. 2011. *Kognisi Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Rohim, S. 2009. *TEORI KOMUNIKASI Perspektif, ragam dan budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romli, M. dan Syamsul, A. 2014. *Jurnalistik Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia
- Sobur, A. 2006. *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Pustaka Karya.
- Soekanto, S. 1998. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiharti. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suprpto, T. 2009. *Pengantar teori & manajemen komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Suprayogo, I. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tanzeh, A. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta : Teras.
- Thoha, A.M. 2005. *Trend Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Depok: Perspektif.
- Zarella. D. 2010. *The Social Media Marketing Book*. Canada: O'Reolly Media.
- Azmil. F. 2013. *Sejarah singkat Youtube, situs video sharing terbesar*. <http://m.merdeka.com/teknologi/sejarah-singkat-youtube-situs-video-sharing-terbesar-tekstory.html> (diakses pada tanggal 17 Desember 2020).
- Berger, 1998. <http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com> (diakses pada 2 Juni 2021).
- Fabriar, S.R. 2014. *Etika Media Massa Era Global*. <http://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/download/174/291/> diakses pada tanggal 17 November 2020).
- Famous ID. 2018. *Film Maker Muslim-a Network of Content Creator* <https://www.famous.id/creator/film-maker-muslim> (diakses pada tanggal 16 Juli 2020).

- Firdausiah, Z. 2018. *Film Maker Muslim (FMM): Sebarkan inspirasi melalui Karya Film Islami* <http://komunita.id/2018/01/01/film-maker-muslim-fmm-sebarkan-inspirasi-melalui-karya-film-islami/> (diakses pada tanggal 2 Januari 2021).
- Galeriinfo. 2020. *Pengertian Youtube, Fitur, Manfaat, Kelebihan dan Kekurangannya*. <http://galeriinfo.com/pengertian-youtube-fitur-manfaat-kelebihan-dan-kekurangan/html>
- Go Muslim. 2016. *Belajar Tentang Film Lewat Talkshow 'Filmstremisy' Remaja Islam Masjid Sunda Kelapa*. <http://m.gomuslim.co.id/read/jabodetabek/2016/07/28/Belajar-Tentang-Film-Lewat-Talkshow-Filmstremist-Remaja-Islam-Masjid-Sunda-Kelapa/html> (diakses pada tanggal 4 Januari 2021).
- Istanto, <http://islamicgraphicdesign.blogdetik.com/2008/09/25/semiotika/> (diakses pada 2 Juni 2021).
- Karyakarsa. 2020. *Film Maker Muslim*. <http://karyakarsa.com/filmmakermuslim> (diakses pada tanggal 2 Januari 2021).
- Komnas HAM <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/1/16/276/pada-2016-intoleransi-meningkat.html> (diakses pada 7 Juli 2021).
- Maulana, S. F. 2017. *Analisa Logo Youtube*. <http://sonifauzanm.blogspot.com/2017/11/analisa-logo-youtube.html?m=1> (diakses pada tanggal 20 Desember 2020).
- Rahardjo, Y. 2020. *Film Maker Muslim, Sebar Pesan Kebaikan melalui Web series*. <http://kompasiana.com/yudirahardjo/filmmaker-muslim-sebar-pesan-kebaikan-melalui-webseries?page=3> (diakses pada tanggal 20 Desember 2020).
- Sobur, A. 2006. *Teori Semiotik*. <http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teori-semiotik.html> (diakses pada 2 Juni 2021).
- Sukoyo, Y. 2020. *Kasus Sigi Coreng Wajah Umat Islam*. <http://www.beritasatu.com/amp/yudo-dahono/nasional/704437/yusril-kasus-sigi-coreng-wajah-umat-islam/> (diakses pada 3 Desember 2020).

Thaniago. R. 2016. *Media dan Prasangka Sosial*. <https://www.remotivi.or.id/amatan/326/media-dan-prasangka-sosial/> (diakses pada tanggal 20 November 2020).

LAMPIRAN

Berupa Klip Video "*Living with Muslims*" pada Channel Youtube Film Maker Muslim yang sudah didownload.

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Mega Fitria Ningsih
NIM : 1601026059
JURUSAN : Komunikasi Penyiaran Islam / Televisi Dakwah
JUDUL SKRIPSI : Toleransi Beragama dalam Film Pendek "*Living with Muslims*"

NILAI PEMBIMBING
3.5
<i>(Diisi angka skala 1-4)</i>

Semarang, 24 Juni 2021

Pembimbing,



Dr. H. Najahan Musyafak, MA.
NIP. 19701020 199503 1 001

BIODATA PENULIS

Nama : Mega Fitria Ningsih
NIM : 1601026059
Tempat, tanggal Lahir : Pematang, 20 Agustus 1998
Alamat : Kp. Ujung Harapan, Kelurahan Bahagia, Kecamatan
Babelan, Bekasi Utara.
Nomor Telepon : 0881-0252-73505
Pendidikan :

1. MI Attaqa 60 Al-Iman Bekasi Utara
2. SMP Attaqwa Pusat Bekasi Utara
3. MAN 1 Kota Bekasi
4. UIN Walisongo Semarang